

TESIS

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DENGAN METODE HALAQAH
TARBIYAH ISLAMİYAH DI SMP IT IMAM SYAFI'I SAMARINDA**



**ASRINA ASTAGANI
NIM : 21502400125**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

PRASYARAT GELAR

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DENGAN METODE HALAQAH
TARBIYAH ISLAMIYAH DI SMP IT IMAM SYAFI'I SAMARINDA**

TESIS

untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Disusun oleh:

ASRINA ASTAGANI
NIM : 21502400125

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DENGAN METODE HALAQAH
TARBIYAH ISLAMIYAH DI SMP IT IMAM SYAFI'I SAMARINDA

Oleh

Asrina Astagani

NIM : 21502400125

Pada Tanggal 19 Juli 2025 telah disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Agus Irfan, S.H.I.,
M.P.I NIK.
210513020



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.
NIK. 211522103



Mengetahui

KETUA PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DENGAN METODE HALAQAH
TARBIYAH ISLAMIYAH DI SMP IT IMAM SYAF'I SAMARINDA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Asrina Astagani
21502400125

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

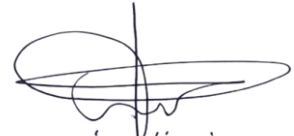
Tanggal 29 Juli 2025

Susunan Tim Penguji

Penguji I


Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I.
NIK_115110018

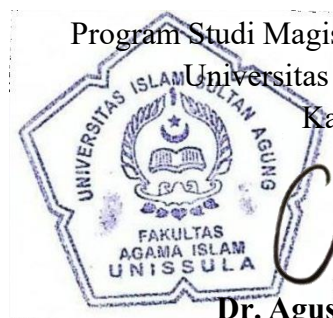
Penguji II


Dr. Ahmad Mujib, M.A.
NIK. 211509014

Penguji III


Dr. A. Zaenurrosyid, S.H.I., M.A.
NIK. 211520032

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Kaprodi MPAI



Dr. Agus Irfan, AH.M.PI
NIK. 210513020

ABSTRAK

Asrina Astagani : *Pendidikan Karakter Religius Dengan Metode Halaqah Tarbiyah Islamiyah Di SMP It Imam Syafi'i Samarinda*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula, 2025.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan deskriptif analistik. Bertempat di SMP Islam Terpadu Imam Syafi'i, kecamatan Palaran, Kota Samarinda. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Dan kriteria keabsahan datanya yaitu 1) Perpanjangan keikutsertaan, 2) Ketekunan atau keajegan pengamatan, 3) Triangulasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Program Tarbiyah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Islam Terpadu Imam Syafi'i Samarinda. Dari hasil analisis data, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas program Tarbiyah dalam mengembangkan karakter peserta didik, yang mencakup aspek ruhiyah, akhliyah, dan jazadiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Tarbiyah Islamiyah di SMP Islam Terpadu Imam Syafi'i Samarinda memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan pendekatan yang holistik, mencakup aspek ruhiyah (spiritual), akhliyah (intelektual), dan jazadiyah (fisik). Melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, mabit, tadarrus Al-Qur'an, serta pembelajaran halaqah yang mendalam tentang akidah, akhlak, dan sirah nabawi, program ini tidak hanya memperkuat iman dan disiplin peserta didik, tetapi juga mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai Islami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *halaqah tarbiyah Islamiyah* berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas yang berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Religius, Halaqah Tarbiyah Islamiyah, SMP IT Imam Syafi'i, Pembinaan Akhlak

ABSTRACT

Asrina Astagani: Religious Character Education Using the Islamic Tarbiyah Halaqah Method at Imam Syafi'i Integrated Islamic Junior High School, Samarinda. Sultan Agung Islamic University, Semarang: Master of Islamic Religious Education Program, Unissula, 2025.

This research is qualitative with descriptive analysis. It took place at Imam Syafi'i Integrated Islamic Junior High School, Palaran District, Samarinda City. The data sources were primary and secondary data. Data collection methods included interviews, observation, and documentation. The data validity criteria were 1) Extension of participation, 2) Persistence or consistency of observation, and 3) Triangulation. Data analysis used data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

This study aims to examine the implementation of the Tarbiyah Program in shaping the religious character of students at Imam Syafi'i Integrated Islamic Junior High School, Samarinda. Based on data analysis, this study provides a deep understanding of the effectiveness of the Islamic Tarbiyah program in developing student character, encompassing spiritual, moral, and physical aspects. The results indicate that the Islamic Tarbiyah Program at Imam Syafi'i Integrated Islamic Junior High School in Samarinda significantly contributes to student character development, utilizing a holistic approach encompassing spiritual, intellectual, and physical aspects. Through activities such as congregational prayer, overnight stays, Quran recitation, and in-depth study of Islamic faith (aqidah), morals, and the Prophetic sirah (religious teachings), this program not only strengthens students' faith and discipline but also develops their personalities in accordance with Islamic values. This study concludes that Islamic Tarbiyah circles play a crucial role in instilling religious values, positively impacting the overall character development of students.

Keywords: Religious Character Education, Islamic Education Circle, SMP IT Imam Syafi'i, Moral Development

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas rahmat dan karunia yang telah menganugerahi rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul “Pendidikan Karakter Religius Dengan Metode Halaqah Tarbiyah Islamiyah Di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda”

Suatu kesyukuran dan kebahagiaan tersendiri penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih setinggi - tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan berupa arahan, dorongan dan motivasi selama penulis melaksanakan studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Dr. Agus Irfan, S.h.i., M.P.I sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.h.i., M.P.I selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I. selaku Pembimbing II yang dengan kesabarannya telah membimbing dan memberi arahan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
4. Bapak Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I. selaku dosen penguji I, Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA. selaku dosen penguji II dan Bapak Dr. A. Zaenurrosyid, M. A selaku dosen penguji III dan semua dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmunya.
5. Ustadz Syamsul Rijal, Lc., M.Pd selaku Kepala Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Samarinda dan Ustadz Anshar Syahrir, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
6. Ustadzah Nadya Rahmawati, S.Si selaku Kepala Keputrian Pondok Pesantren Imam Syafi'i Samarinda, beserta semua dewan *Ustadz dan*

Ustadzah, tenaga kependidikan, wali peserta didik, serta peserta didik yang telah memberikan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Teman-teman MPAI angkatan 2025 kelas RPL yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.

Harapan dan doa semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat sebagai amalan kebaikan oleh Allah Swt. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga tesis ini bermanfaat kepada semua pihak, terutama bagi penulis sendiri.



Semarang, 19 Juli 2025
Penulis,


Asrina Astagani
21502400125

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	î = ص	l = ل
í = ح	d' = ض	m = م
kh = خ	t = ط	n = ن
d = د	? = ظ	h = ه
dh = ذ	' = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Long: ā = ا ; Ê = ي ;

Ë = و

Diphthong: ay = اي ;

aw = او

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	11
1.1 Latar Belakang Masalah	11
1.2 Identifikasi Masalah	16
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	17
1.4 Rumusan Masalah	17
1.5 Tujuan Penelitian.....	18
1.6 Manfaat Penelitian.....	18
1.7 Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	20
2.1 Kajian Teori.....	20
2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter Religius	20
2.1.2 Landasan Pendidikan Karakter Religius.....	24
2.1.3 Tujuan Pendidikan Karakter Religius.....	26
2.1.4 Proses Terbentuknya Karakter Religius	28
2.1.5 Dimensi Pendidikan Karakter Religius	30
2.1.6 Fungsi Pendidikan Karakter Religius	33
2.1.7 Indikator Pendidikan Karakter Religius	36
2.1.8 Tarbiyah Islamiyah.....	41
2.1.8.2.Halaqah.....	44
2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	46
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir).....	51

BAB III METODE PENELITIAN	52
3.2 Jenis Penelitian	52
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	55
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	56
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	56
3.6 Keabsahan Data	59
3.7 Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1 Deskripsi Data	67
4.1.2 Nama dan Alamat Sekolah	68
4.1.3 Visi dan Misi	68
4.1.4 Struktur Organisasi	69
4.1.6 Jumlah Peserta Didik	70
4.2 Hasil Penelitian.....	70
4.2.2 Pelaksanaan Pendidikan karakter Religius Islami dengan Metode Halaqah Tarbiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda.	75
4.2.2.2 Agenda dalam Halaqah Tarbiyah.....	79
4.2.2.3 Materi Halaqah Tarbiyah	82
4.2.2.4 Hasil Pendidikan Karakter Religius Islami dengan Metode Halaqah Tarbiyah	82
4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan karakter religius Islami Melalui Halaqah Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda.....	86
4.3 Pembahasan	91
4.3.2 Pelaksanaan Pendidikan karakter religius Islami Melalui Halaqah Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda	93
BAB V PENUTUP.....	102
5.1. Kesimpulan	102
5.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini permasalahan etika dan moral remaja menjadi salah satu topik yang perlu segera diatasi. Realitas yang ada di masyarakat saat ini adalah banyak terjadi fenomena rendahnya moralitas, khususnya di kalangan remaja. Dapat dikatakan bahwa moralitas remaja saat ini sudah kritis dan perlu segera ditingkatkan. Orang tua dan lembaga pendidikan merupakan alat penting untuk mengatasi krisis moral remaja. Ibarat kapal tanpa kapten di tengah lautan luas, hal ini diwujudkan dengan semakin meningkatnya krisis moral yang dihadapi remaja, antara lain tawuran antar pelajar, tawuran dengan orang tua dan guru, serta perundungan (Mewar, 2021).

Akibat globalisasi juga sangat mempengaruhi nilai-nilai moral masyarakat. Akibat dari benturan globalisasi ini adalah kemerosotan moral generasi muda bangsa. Moralitas generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, terutama perilaku yang menunjukkan ketidakpedulian, seperti kurang menghargai dan menghormati orang lain (Kurniawan et al., 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi yang semakin maju saat ini membawa dampak positif bagi kehidupan, namun juga mempunyai sisi gelap, dampak negatif yang menyebabkan rendahnya semangat kerja seseorang khususnya remaja (Budiarto, 2020).

Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat menimbulkan dampak, bahwa pengguna internet semakin banyak. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pengguna Internet di Indonesia mengalami peningkatan yang

cukup drastis. Dari jumlah tersebut, Generasi Z dan Milenial merupakan kelompok atau generasi yang sebagian besar menggunakan Internet. Inilah sisi positif dari Internet, dimana kedua generasi ini nyaman menerima dan membagikan informasi, mencari hiburan dan belajar dengan memanfaatkan Internet. Dengan internet, kita juga dapat terhubung dengan orang lain melalui media sosial. Namun perkembangan teknologi mempunyai kelemahan yaitu kurangnya pemahaman terhadap etika sehingga menimbulkan perilaku menyimpang yang dapat berujung pada merosotnya moralitas bangsa (Budi Ismanto et al., 2022).

Menurunnya kesadaran etika dan moral generasi muda dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti meningkatnya angka kriminalitas, maraknya penyalahgunaan narkoba, dan meningkatnya kenakalan remaja. Oleh karena itu, upaya yang sungguh-sungguh dan penuh tekad harus dilakukan untuk menyikapinya dengan serius (Ardiansyah et al., 2021).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan Pendidikan (Saputra et al., 2024). Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa, di era globalisasi ini bangsa Indonesia, terkhususnya generasi muda mengalami dekadensi moral, sehingga perlu adanya solusi atau langkah-langkah untuk mengantisipasi dan menyelesaikan masalah yang ada.

Realita yang ada menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki ragam problematika di antaranya sistem pembelajaran yang kurang

relevan serta *degradasi* moral yang terjadi dengan masyarakat Indonesia secara umum (Angga, 2022 :67). Problem ini dapat diketahui berdasarkan banyaknya peristiwa *bullying*, kekerasan, tawuran, penjabalan, penganiayaan, rajapati, budaya serba cepat yang menggeliat dan maraknya kasus *sexual harassment*. Ada juga keberandalan yang terjadi di sekolah, perkelahian pada siswa, moralitas yang minus terhadap guru, percontekan ketika ujian dan sifat lain yang tidak mencerminkan moral yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, setelah diamati terdapat beberapa perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah dan pesantren seperti kurang disiplinnya peserta didik dalam mengikuti aturan yang berlaku di sekolah, masih adanya beberapa peserta didik yang tidak berada di kelas saat jam pelajaran berlangsung, tanpa adanya izin, tidak memakai seragam sekolah, ada juga yang bersikap tidak sopan terhadap guru, beberapa masih terlambat ketika sholat berjamaah, masih ditemukan beberapa peserta didik yang berkata kasar, serta adanya perilaku *bullying* atau perundungan kepada sesama teman. Perilaku ini tidak boleh dianggap remeh sampai menjadi kebiasaan peserta didik. Karena jika menjadi kebiasaan, akan sulit untuk merubahnya menjadi karakter yang lebih baik, dan bahkan bagi pelaku akan berdampak negatif diantaranya menyebabkan watak yang keras, prestasi sekolah rendah, melakukan kriminalitas dan merasa menang sendiri

Perilaku negative seperti *bullying* seperti menyenggol kawan ketika berjalan, berkata kasar terhadap kawan (menghina), memojokkan dan merendahkan teman sendiri, mereka tidak merasa bersalah sama sekali karena

telah melakukan tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh peserta didik tetapi sebaliknya mereka merasa hebat, kuat sombong dan bahkan bangga atas perlakuan yang telah dilakukannya terhadap kawan mereka, karena merasa puas dengan perilaku tersebut mereka menjadi senang dan melakukan bullying kepada korban yang lainnya, bagi korban bullying akan melakukan perbuatan yang pernah dia alami kepada teman lainnya sebagai balas dendam apa yang pernah dialaminya atau dia meniru melakukan bullying kepada temannya untuk mendapat pengakuan dari teman lainnya sehingga perilaku seperti ini di lingkungan sekolah atau madrasah tidak pernah terputus dan akan terus berlanjut dan menjadikan lingkungan sekolah atau madrasah menjadi tidak aman dan ditakuti peserta didik.

Hal ini disebabkan karena kurangnya penerapan pendidikan karakter yang menyebabkan adanya penurunan moral pada peserta didik. Mendukung hal tersebut dari data awal yang diperoleh peneliti dari guru dan wakasek kesiswaan tentang krisis moral yang terjadi pada siswa. Menyikapi permasalahan tersebut dalam perkembangan global, pendidikan menjadi salah satu kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif yang membekali anak Indonesia dengan pendidikan karakter agar kelak mampu beradaptasi dengan lingkungan global yang dinamis dan beragam. Menghadapi tantangan tersebut keluarga, sekolah, guru, pemerintah, media dan juga lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan karakter. Dalam hal ini, kita harus menerapkan pendidikan karakter yang tepat untuk mengatasi krisis nilai-nilai moral siswa.

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing

seseorang menjadi orang baik terutama Pendidikan agama. Pendidikan karakter agama yang akan membentuk karakter bagi anak, sehingga anak mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan pergaulan yang tidak baik. (Balhara, 2020). Pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan yang memerlukan komitmen dan kesabaran untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab (Azis et al., 2023).

Tarbiyah Islamiyah (pendidikan Islam) memiliki peran dalam mengurangi resiko krisis moral yang terjadi pada zaman sekarang ini. *Tarbiyah Islamiyah* adalah proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan seluruh aspek kepribadian, termasuk fisik, mental, emosional, dan spiritual, dengan landasan nilai-nilai Islam. Dengan gerakan yang dinamakan *tarbiyah Islamiyah* Wahdah Islamiyah membina masyarakat dengan sistem *halaqah*. Dalam sistem *halaqah* di Wahdah Islamiyah memiliki karakteristik seperti: pembinaan aqidah, pembinaan akhlak, pembinaan hafalan Al-Qur'an dan hadits, dan pembinaan amal ibadah. Pendidikan melalui sistem *halaqah* ini sangat memperhatikan generasi muda sebagai pengemban amanah dalam kehidupan selanjutnya. Sistem pembelajaran *halaqah* di Wahdah Islamiyah merupakan sistem pembelajaran yang dinilai cukup efektif dalam membentuk karakter peserta didiknya menjadi seorang individu yang memiliki kepribadian religius dan berakhlak mulia serta memiliki jiwa yang mampu mengemban amanah dakwah sebagai upaya mengurangi resiko krisis moral yang kini tengah terjadi (Al Basit, 2015).

Kajian pendidikan karakter islami yang menekankan pada aspek

epistemologi Islam membuktikan bahwa sumber dalam menentukan karakter islami tidak hanya berdasarkan akal semata atau panca indera. Islam melibatkan seluruh anugerah yang Allah *azza wajalla* berikan baik akal, hati, maupun persepsi indera. Dan, yang paling berbeda adalah pelibatan wahyu atau *khabar shadiq* yang terdiri dari Al-Quran dan As-Sunnah an-Nabawiyyah (Agung, 2018). Sehingga terjadi sinkronisasi dengan metode halaqah tarbiyah islamiyah. Meskipun sistem halaqah bersifat non formal, metode pendidikan *halaqah* di Wahdah Islamiyah dapat memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan religius.

Berlandaskan pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut. Tujuannya peneliti ingin menganalisis pendidikan karakter religius dengan metode halaqah tarbiyah di SMP IT Imam Syafi’I Samarinda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka Peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian, sebagai berikut :

- 1) Masih ditemukan beberapa peserta didik yang melaksanakan karakter religius dan kedisiplinan disaat ada pemantau atau guru.
- 2) Masih ditemukannya beberapa peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah, masih ada beberapa peserta didik yang terlambat.
- 3) Di lingkungan sekolah maupun pesantren, masih ada ditemukan beberapa peserta didik yang berkata kotor serta adanya perilaku mengejek, membully dan lainnya.

- 4) Masih adanya beberapa peserta didik yang tidak ada di kelas disaat jam pelajaran berlangsung, tanpa adanya izin.
- 5) Masih adanya beberapa peserta didik dalam menunjukkan sikap sopan santun dengan guru masih kurang (melihat siapa gurunya).
- 6) Masih adanya pemanggilan orang tua oleh guru BK, berkaitan dengan perilaku peserta didik yang melanggar peraturan baik di SMP IT Imam Syafi'i maupun di pondok pesantren.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beragam masalah yang telah disebutkan di atas, agar penelitian ini tidak meluas, maka peneliti memfokuskan pembatasan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius pada peserta didik dengan menggunakan metode halaqah tarbiyah islamiyah. Fokus dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter religius peserta didik yang meliputi strategi, proses, dan hasil pendidikan karakter religius siswa di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pendidikan karakter religius melalui metode *halaqah tarbiyah islamiyah* di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda ?
2. Bagaimana proses dan hasil pelaksanaan pendidikan karakter religius dengan metode halaqah tarbiyah islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana strategi pendidikan karakter religius melalui metode *halaqah tarbiyah islamiyah* di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda.
2. Menganalisis proses dan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui metode *halaqah tarbiyah islamiyah* di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang kurang lebih dapat memperkaya pengetahuan, wawasan, serta menjadi materi yang informatif tentang pendidikan karakter religius siswa dan remaja pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif program yang dapat dipertimbangkan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan masyarakat dalam peningkatan pendidikan karakter religius peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengembang dan pelengkap penelitian lain sebelumnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Tahapan dalam proses penyusunan penelitian ini, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, identifikasi

masalah, pembahasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dan mendukung penelitian ini, diantaranya teori tentang Pendidikan karakter religius dan metode halaqah tarbiyah Islamiyah.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang metode penelitian, diantaranya jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, dari deskripsi data yang diperoleh.

Bab V Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, implikasi dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan ialah proses pembelajaran dengan tujuan untuk dikembangkannya bakat pada diri anak, baik itu bersifat kepribadian, kecerdasan, spritual dan keagamaan (Suriadi et al., 2021 : 165-173). Menurut Lickona, karakter merupakan watak batin yang dapat digunakan untuk menanggapi situasi apapun dengan cara yang baik sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Karakter terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tindakan (Lickona, 2013 : 81). Karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki setiap individu dan berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral (Damon, 2002 : 9).

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak

dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi Tindakan (Samani & Hariyanto, 2013 : 41-42) .

Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain (Singh, 2019 : 1-12). Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya (Mustari, 2014 : 1).

Religius mencakup ketaatan atas dasar keyakinan atau kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan dunia (Sanfiel & Mader, 2020 : 1). Religiusitas menurut Glock and Strak yaitu tingkat konsepsi seseorang terhadap Agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya (Yunita et al., 2012). Karakter religius identik dengan perilaku beragama yang mengandung nilai-nilai positif. Karena itu karakter religius menjadi inisial modal untuk membentuk karakter lain (Mahfud et al., 2019).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian seseorang,

sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.

Pembentukan karakter tidak lepas dari peran orang tua, guru, dan masyarakat. Dari orang tua, siswa mendapatkan secara langsung contoh perilaku yang baik, dari guru siswa dapat mengetahui ilmu dalam berperilaku baik dan dari masyarakat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka miliki di Masyarakat (Khoiruddin & Solekha, 2019).

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga Pendidikan. Kepribadian menggambarkan cara berfikir, merasa dan bertindak yang berbeda antar individu (Stronge et al., 2020).

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan

bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar (Kusno, 2014 : 66).

Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi yakni, hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesamanya, dan individu dengan lingkungannya. Sedangkan subnilainya terdiri dari cinta damai, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, kerja keras, percaya diri, persahabatan, anti kekerasan dan buli, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017 : 8). Empat penting komponen religius yang dijelaskan secara eksplisit yaitu keyakinan, sikap, praktik, dan pengetahuan (Lestari et al., 2020 : 348).

Karakter religius membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religius dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama. Pada dasarnya agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai- nilainya. Pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Agama merupakan salah satu sumber

nilai dalam membangun pembelajaran pendidikan karakter Sumber keagamaan tersebut memunculkan nilai religi sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian atau unsur yang membentuk membentuk karakter individu (bangsa) (Sudarsana & Ketuk, 2017 : 233).

Berlandaskan penjabaran teori sebagaimana pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius merupakan keyakinan untuk mengukur bagaimana keyakinan seseorang mengenai konsep- konsep utama dalam Islam, seperti kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, kitab, takdir. Komponen sikap yang berhubungan dengan sikap seseorang, baik sikap (positif atau negatif, menguntungkan atau tidak menguntungkan) terhadap agama maupun umum, dan sikap terhadap otoritas agama dan tokoh-tokoh seperti Tuhan, para nabi, Al-Qur'an, orang-orang beragama, dan berbagai masalah agama. Komponen praktik ditujukan sejauh mana seseorang benar- benar mengamalkan ajaran Islam dan ajaran perintahnya, contohnya shalat lima waktu. Komponen praktik bisa juga berupa hukum sunah, yang mana apabila mengerjakan mendapatkan pahala apabila tidak mengerjakan tidak apa-apa. Kepercayaan dan praktek dapat dianggap dua hal yang paling penting dalam Agama Islam. Dua hal tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Mereka berjalan beriringan. Tidak ada perbuatan baik atau diterima jika tidak didasarkan pada Iman dan Keyakinan kepada Allah (rahmawati, 2022).

2.1.2 Landasan Pendidikan Karakter

Pentingnya Pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan

Pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Qur'an. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada di dalam Islam memiliki dasar atau pedoman pemikiran. Adapun landasan adanya Pendidikan karakter terdapat pada al-Qur'an surah Luqman:17-18.

﴿يَبْنَئِي أَعِمْ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

﴿وَلَوْ تَصَعَّرَ خَدُّكَ لِلنَّاسِ وَلَوْ تَمَشَّ فِي الرُّحَى مَرَحًا إِنَّ هَالِكٌ لَّ يَجِبُ كُلُّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Luqman:17-18)

Permasalahan yang timbul didalam dunia pendidikan saat ini salah satunya adalah permasalahan karakter para siswa yang diantaranya ditunjukkan dengan adanya bullying antar sesama siswa, dan maraknya kenakalan siswa, serta masalah kedisiplinan siswa yang begitu kurang baik. Hal ini menandakan bahwa moral siswa yang semakin memburuk. Moral para siswa sekarang ini mengalami penurunan yang sangat memprihatinkan. Hal ini karena adanya arus globalisasi yang semakin hari semakin pesat.

Era modern merupakan era dimana marak sekali yang namanya perkembangan, baik itu perkembangan kebudayaan, perkembangan pendidikan maupun teknologi. Hal yang sangat biasa ketika banyak orang sekarang lebih nyaman dengan menggunakan teknologi. Perkembangan-

perkembangan tersebut tentunya memberikan kemudahan dan tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakatnya. Tidak dipungkiri bahwa adanya era globalisasi ini merubah seluruh kehidupan di masyarakat, baik itu adat, budaya, sistem sosial politik dan lainlain yang mempengaruhi setiap elemen kehidupan (Mutiani, 2018 : 15).

Berdasarkan pendapat di atas maka di era modern menimbulkan dampak negatif, seperti kemerosotan nilai-nilai moral dan sikap sosial yang mulai memudar. Arus globalisasi ini memberikan dampak buruk yang mengakibatkan moral para siswa generasi sekarang merosot drastis. Oleh karena itu pendidikan karakter ini sangat penting diterapkan dalam pendidikan di Indonesia untuk mengatasi penurunan moral yang dialami para siswa di generasi sekarang ini. Seorang siswa tidak cukup hanya dibekali materi pembelajaran saja melainkan juga harus dibekali oleh pendidikan karakter yang baik, yang tentunya agar berguna bagi kehidupannya kelak untuk menjadi individu yang berkarakter baik.

2.1.3 Karakter Religius Islami

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islami. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga

hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. (Kusno, 2014: 66-72)

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan. Selalu taat menjalankan perintah tuhanNya dan menjauhi larangannya. (Wiguna, 2014: 45) Karakter religius menurut Amirulloh Syarbini adalah sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Syarbini, 2014): 37)

Kemudian menurut muslimah kata “*religi*” berasal dari bahasa Latin “*religio*” yang berasal dari akar kata “*religare*” yang memiliki arti mengikat, disamakan dengan “*religious*” (Inggris) dan “*religie*” (Belanda). Dapat disimpulkan bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan-nya. Dalam agama Islam relasi itu bukan hanya sekedar relasi dengan Tuhan-nya akan tetapi juga termasuk relasi terhadap manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. (Muslimah, 2016 : 186)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan adapun karakter religius adalah perilaku yang dilaksanakan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Tidak dapat diingkari bahwasannya sikap religius adalah karakter utama yang wajib dilatih kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempunyai sikap yang religius, hidup seseorang akan terarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, oleh karena dengan rasa cinta, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt akan mengarahkan seseorang menjalankan ajaran Islam secara baik.

2.1.4 Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengamalkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas (Mulyasa, 2018 : 9).

2.1.5 Proses Terbentuknya Karakter Religius

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya “ akhlak adalah suatu perangai (watak/tabi'at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya” (Zubaedi, 2012 : 67). Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan AlGhazali dalam pendidikan islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan,

latihan dan kerja keras (Adhim, 2006 : 272). Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman (Majid & Andayani, 2012 : 3). Proses pembentukan karakter sebagai berikut:

1) Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

2) Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman

langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan

akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna (Nasiruddin, 2009 : 36). Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

2.1.6 Dimensi Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius dapat diwujudkan dalam kehidupan manusia. kegiatan beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang beribadah sesuai agamanya saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang nampak atau dapat dilihat dengan indera manusia dan aktivitas yang tidak nampak yang terjadi di dalam hati seorang individu. untuk itu keberagamaan seseorang akan terbagi menjadi berbagai macam sisi dan dimensi. Menurut Glock & Stark terdapat lima macam dimensi keberagamaan yaitu (Nasikha & Prihastuti, 2013) :

a. Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi yang berisi tentang pengharapan-pengharapan seseorang dimana orang religius akan berpegang teguh pada suatu pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran akan doktrin-doktrin tersebut. Dimensi ini merupakan bentuk keyakinan atau rasa percaya dimana seorang individu yang beragama akan mempercayai doktrindoktrin agamanya dan akan berpegang teguh kepada pandangan teologis tersebut. Misalkan seseorang yang

beragama Islam akan mempunyai keyakinan dan rasa percaya akan adanya Allah SWT, Malaikat-Malaikat Allah, surga dan neraka yang bahkan belum pernah mereka lihat. Kepercayaan agama atau doktrin agama merupakan dimensi yang paling mendasar. Glock dan Stark menilai suatu kepercayaan dalam diri individu merupakan jantung dari dimensi keyakinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang mengenal tauhid yang menegaskan Allah Yang Maha Esa.

b. Dimensi Peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Dimensi yang terdiri dari aktivitas pemujaan, ketaatan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Makna-makna keagamaan yang terkandung dalam agamanya diwujudkan kedalam sebuah perilaku simbolik individu atau peribadatan sebagai bentuk komitmen seorang individu. Contohnya bagi umat Islam dapat dilihat dari pelaksanaan praktik ibadah dalam rukun Islam seperti syahadat, kewajiban salat lima waktu, kewajiban puasa, kewajiban zakat dan haji. Selain itu dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan ibadah lainnya seperti membaca Al-quran, zikir, kurban dan lain sebagainya (Mahfud et al., 2019).

c. Dimensi dimensi penghayatan (eksperiensial),

Dimensi yang isinya memperhatikan fakta bahwa semua agama itu mengandung suatu pengharapan-pengharapan tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan apa saja pengalaman keagamaan

yang pernah dialami, bagaimana perasaannya dan bagaimana bentuk persepsi seseorang yang dialami oleh masing-masing individu. Jadi dimensi ini merupakan rasa kebutuhanan seseorang dan pengalaman-pengalaman luar biasa yang merupakan keajaiban dari Tuhan (Nursanti, 2018 : 208). Dapat dicontohkan di dalam Islam seseorang yang memperoleh hati yang tenang setelah berdoa da bertawakal epada Allah atau orang yang berdoa kemudian seketika dikabulkan oleh Allah SWT. Jadi masing-masing individu akan mempunyai perasaan dan sensasi yang bisa dikatakan berbeda-beda sesuai pengalaman yang mereka alami.

d. Dimensi Pengalaman (konsekuensi)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat- akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas nama konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen atau semata-mata berasal dari agama. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi Amal.

2.1.7 Fungsi Pendidikan Karakter Religius

Sangat erat hubungan antara peran agama dan karakter religius. Menurut Jalaluddin, agama melakukan berbagai tugas dalam kehidupan manusia, seperti mengajar, menyelamatkan, memperdamaikan, mengawasi masyarakat, menumbuhkan rasa solidaritas, memfasilitasi kreativitas, transformatif, dan sublimatif (Jalaluddin, 2002: 247-249).

1. Fungsi Edukatif

Agama mengarahkan instruksi yang wajib diikuti oleh mereka yang menganutnya. Secara hukum, ajaran agama memiliki tugas memerintah serta menegah. Unsur perintah dan tegahan tersebut mempunyai latar belakang yang membantu membimbing pemeluknya untuk menjadi lebih baik dan lebih *continue* terhadap ajaran dan agamanya.

2. Fungsi Penyelamat

Keimanan kepada Tuhan adalah syarat untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat, dan agama adalah penyelamat bagi mereka yang menganutnya.

3. Fungsi Perdamaian

Dengan mengikuti tuntunan agama, seseorang dapat mencapai kedamaian batin ketika bertindak salah atau berdosa. Rasa salah dan dosa akan segera hilang dari batin seseorang apabila pelaku menebus salah dan dosanya melalui tobat, pensucian, atau penebusan dosa.

4. Fungsi Pengawasan Sosial

Karena agama berlaku sebagai norma bagi mereka yang menganutnya sesuai dengan ajarannya, agama dapat berfungsi sebagai pengawas

sosial secara individu maupun kelompok. Ini karena agama berfungsi sebagai wahyu, kenabian, dan norma bagi penganutnya.

5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Secara psikologis, mereka yang beragama akan memiliki rasa kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesamaan ini secara tidak sadar akan membangun solidaritas kelompok dan individu, bahkan kadang-kadang dapat menghasilkan rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah cara seseorang atau kelompok berperilaku. Mereka dapat menjalani kehidupan baru yang disesuaikan dengan ajaran agama yang mereka anut. Dalam beberapa kasus, kehidupan baru yang dibentuk oleh ajaran agama yang mereka anut dapat mengubah kesetiaan mereka terhadap praktik atau kebiasaan yang mereka anut sebelumnya.

7. Fungsi Kreatif

Ajaran agama memberikan inspirasi terhadap para pemeluknya dan *mensupport* mereka agar tetap produktif. Kepentingan yang disasar termasuk kepentingan orang lain dan dirinya sendiri. Pemeluk agama juga diharuskan untuk melakukan hal-hal baru dan kreatif dalam rutinitas sehari-hari mereka untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dan orang lain.

8. Fungsi Sublimatif

Menurut ajaran agama, segala upaya manusia dihargai tidak hanya

karena alasan spiritual, tetapi juga karena alasan duniawi. Semua upaya manusia dapat dianggap sebagai ibadah apabila tidak bertentangan terhadap aturan agama serta dilaksanakan dengan nilai yang ikhlas sebab Allah SWT.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Abdulloh Hamid, 2017 : 13)

Adapun secara khusus pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama, yaitu:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai pembentuk dan pengembang potensi yang dimiliki oleh manusia atau warga negara Indonesia supaya memiliki pemikiran yang baik, memiliki hati baik,

dan bertingkah laku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter memiliki fungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang memiliki sifat negatif dan lebih memperkuat fungsi keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berkontribusi serta memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan potensi manusia atau warga negara yang bertujuan sebagai bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa memiliki peran sebagai filter nilai budaya bangsa sendiri dan menyeleksi nilai budaya bangsa lain yang memiliki dampak positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia supaya menjadi bangsa yang bermartabat (Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 18)

2.1.8 Indikator Pendidikan Karakter Religius

Sebagai pendidikan karakter religius islami, karakter ini menginduk kepada prinsip-prinsip utama agama Islam, dengan contoh nilai-nilai yang diikuti yang berasal dari Rasulullah, seperti jujur (*Ṣiddīq*), percaya (*Amānah*), jujur (*Tablīg*), dan cerdas (*Faṭānah*) (Hidayatullah, 2010: 61-63).

1. Kategori *Ṣiddīq* adalah kenyataan yang benar yang tercermin dalam

keadaan batinnya, serta dalam perkataan, perbuatan, atau tindakannya. Bisa juga dimaksudkan sebagai jiwa yang kuat, dewasa, bijak, jujur, dan kuat.

2. *Amānah* berarti dapat dipercaya, dan secara menyeluruh bermakna kepercayaan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan penuh loyalitas, kemampuan, kerja keras, dan konsisten. Bisa juga dimaksudkan sebagai jiwa yang memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, memiliki kekuatan untuk memaksimalkan potensinya, memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidup, dan memiliki kemampuan untuk membangun kolaborasi.
3. *Tablīg* adalah upaya untuk menyampaikan atau mengaplikasikan pesan atau misi yang ditentukan dengan pendekatan, pola, dan teknik tertentu. Ini juga bisa dimaknai sebagai individu yang mempunyai kekuatan untuk menjalankan pesan atau misi, berinteraksi secara efektif, dan menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai.
4. *Faṭānah* dapat diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran dan penguasaan dalam bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ini juga bisa dimaknai sebagai jiwa yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, memiliki kemampuan yang unggul dan berkualitas, dan berdaya saing.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, sebagaimana yang dikutip Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-*

Ihsan, bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam tugasnya, yaitu: (Ari Ginanjar Agustian, 2003 : 249)

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan berkata jujur. Harus disadari bahwa tidak jujur kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan seseorang terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2. Keadilan

Keterampilan salah satu seseorang yang memiliki sifat religius adalah dapat bersikap adil kepada semua golongan, bahkan ketika dirinya dalam keadaan terdesak sekalipun.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Saw: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

4. Rendah hati

Sikap tidak sombong merupakan sikap rendah hati yaitu mau mendengarkan argumen orang lain serta tidak memaksakan pendapat dan argumen diri pribadinya.

5. Bekerja efisien

Seseorang yang mampu memusatkan perhatiannya terhadap apa yang dikerjakan dinamakan dengan bekerja secara efisien, sehingga tujuan yang diharapkan akan mudah tercapai

6. Visi ke depan

Mempunyai angan yang begitu tinggi serta mampu menjabarkan apa yang ada dalam angannya kepada orang lain untuk menuju angan secara

terperinci.

7. Disiplin tinggi

Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Selain dari pada yang telah disebutkan itu, karakter seseorang yang berikap religius menurut At-Tariqi dapat dicirikan sebagaimana hal berikut :

- 1) Kemampuan melakukan differensiasi, artinya kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiositas tinggi mampu melakukan differensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi kompleks dan realistis.
- 2) Berkarakter dinamis. Apabila seorang pribadi telah memiliki karakter yang dinamis, ajaran agama telah dapat menguasai dan menunjukkan bentuk serta kegiatan sehari-hari. Kegiatan harian keagamaan seluruhnya telah dilaksanakan demi urgensi ajaran agama itu sendiri.
- 3) Integral. Keanekaragaman yang cukup akan dapat membaurkan atau menggabungkan sisi religiusitasnya kepada seluruh lini kehidupan

yang di dalamnya ada sosial dan ekonomi.

- 4) Sikap berimbang antara kebahagiaan dunia dengan tidak mengesampingkan urusan akhirat. Individu pribadi yang sudah memiliki sikap religiusitas yang tinggi akan dapat memposisikan dirinya antara batas kecukupan dan batas kelebihan. (Tariqi & Abdullah A. 2004.)

Menurut Ahmad Muhaiman dan Azzet bahwa pembinaan karakter religius yang akan dibangun dalam tatanan dan agenda pendidikan termasuk di dalamnya sikap bertanggung jawab, jujur dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli terhadap orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tidak mudah putus asa, dapat berpikir dengan rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, memiliki inisiatif, menghargai waktu, dan dapat memiliki sikap yang adil. (Azzet & Muhaimin, 2010: 29)

Dalam penelitian ini, penulis memakai pendapat yang pertama terkait pendidikan karakter religius islami, karakter yang menginduk kepada prinsip-prinsip utama agama Islam, dengan contoh nilai-nilai yang diikuti yang berasal dari Rasulullah, seperti jujur (*Ṣiddīq*), percaya (*Amānah*), menyampaikan kebenaran (*Tablīg*), dan cerdas (*Faṭānah*) (Hidayatullah, 2010: 61-63). Yang selaras dengan materi dan pembinaan dalam halaqah tarbiyah.

2.1.9 Tarbiyah Islamiyah

2.1.9.1 Definisi Tarbiyah Islamiyah

Kata tarbiyah berasal dari bahasa Arab dan para ulama menyebutkan setidaknya tiga kata yang menjadi sumber kata dalam bahasa Arab yaitu (La Eda, 2020 : 2) :

- a. Tarbiyah berasal dari kata kerja *rabaa*, *yarbuu* yang memiliki makna tumbuh dan bertambah. Makna ini disebutkan Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam QS. Rum/30: 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْغِفُونَ

Terjemahan : Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya) (Kementerian Agama RI, 2013 : 284).

Dalam ayat di atas disebutkan *fala yarbuu* yang diartikan tidak menambah maka hal ini sesuai dengan makna tarbiyah secara bahasa.

- b. Tarbiyah juga berasal dari kata kerja *rabba* – *yarubbu* yang berarti mengatur, membina, memperbaiki.
- c. Tarbiyah berasal dari kata *rabia yarbi* yang memiliki arti tumbuh dan terdidik. Kata ini terdapat dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala* QS. Al Isra/17: 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahan : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (Kementerian Agama RI, 2013 : 308).

Hal ini juga dijelaskan Allah dalam QS. Asy Syuara'/26: 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Terjemahannya: Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu (Kementerian Agama RI, 2013 : 367).

Kata tarbiyah tidaklah disebutkan secara langsung didalam Al Qur'an dan Sunnah namun ada beberapa kata yang memiliki makna yang hampir sama dengan kata tarbiyah diantaranya (Laeda, 2020 : 4) :

1. Kata *tazkiyah* yang berarti penyucian yang berasal dari kata kerja *zakkaa yuzakki* dan kata *ta'lim* yang bermakna pengajaran yang berasal dari kata kerja *allama yuallimu* sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Jumu'ah/62: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemahannya: Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada

mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar- benar dalam kesesatan yang nyata (Kementerian Agama RI, 2013 : 553).

Dari ayat di atas menggunakan kata *wayuzakkihim* yang bermakna mensucikan dan hal ini sesuai dengan makna kata tarbiyah secara bahasa

2. Kata *huda* yang bermakna pemberi petunjuk dari kata kerja *hadaa yahdic* , sebagaimana dalam QS. As Sajadah/32: 24.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Terjemahanya: Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami (Kementerian Agama RI, 2013 : 417).

Dari pemaparan diatas tentang makna tarbiyah menurut bahasa serta sinonim kata tarbiyah maka para ulama berbeda beda dalam menjelaskan defenisinya secara tepat hanya saja makna pendefinisian mereka mengarah pada makna yang tidak berbeda jauh. Berikut makna tarbiyah menurut beberapa ulama yang disebutkan dalam buku “Tarbiyah dari Mihrab Nubuawah” yaitu (Laeda, 2020 : 8) :

1. Imam Al Baidhowi menyatakan tarbiyah adalah mengantarkan sesuatu pada bentuk kesempurnaannya, sedikit demi sedikit.
2. Imam Ar Ragib Al Ashbahani menjelaskan bahwa tarbiyah adalah meningkatkan sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain

hingga mencapai batasan kesempurnaan.

3. Syaik Ath Thahir Ibn ‘Asyur juga mengungkapkan bahwa tarbiyah yakni menyampaikan sesuatu pada bentuk kesempurnaannya secara bertahap.

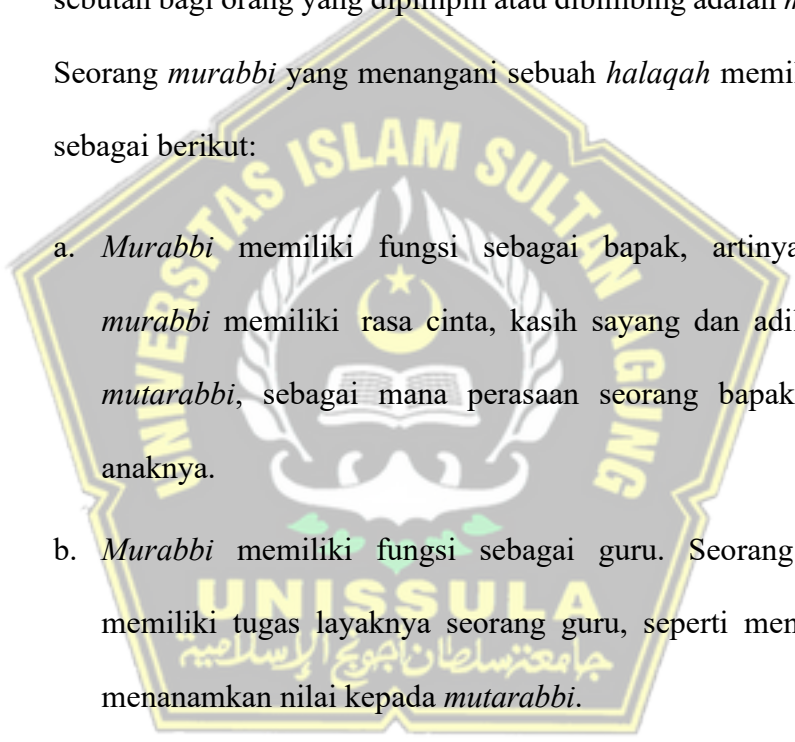
Dari pemaparan diatas maka penulis berkesimpulan bahwa tarbiyah Islamiyah itu merupakan proses pembinaan keIslaman yang dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan karakter yang baik, dan tarbiyah Islamiyah ini banyak diterapkan di sekolah sekolah yang lain namun mereka menggunakan istilah yang berbeda seperti ROHIS atau pembinaan kerohanian siswa, halaqah dan yang lainnya.

2.1.8.2.Halaqah

Halaqah adalah istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam (*tabiyah Islamiyah*). Istilah *halaqah* memiliki makna lingkaran. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang duduk melingkar dan secara rutin mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam secara serius. Selain istilah *halaqah* juga terdapat istilah atau sebutan lain yaitu mentoring dan *liqa’*. Jumlah dalam satu kelompok *halaqah* berkisar antara tiga sampai dengan dua belas. *Halaqah* terbentuk karena kesadaran dari peserta sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama- sama. Kesadaran tersebut muncul setelah menerima dakwah atau ajakan dari orang-orang yang telah mengikuti *halaqah* terlebih dahulu. Dalam kegiatan *halaqah* terdapat beberapa komponen pokok seperti:

Murabbi sebagai pendidik, *mutarabbi* sebagai peserta didik, dan kurikulum.

Dalam kegiatan *halaqah* biasanya dipimpin dan dibimbing oleh seorang *murabbi* (pembina), selain istilah *murabbi* terdapat istilah atau sebutan lain bagi seseorang yang memimpin dan membimbing *halaqah*, yaitu: mentor, ustadz, *mas'ul* (penanggung jawab), atau *naqib* (pemimpin) (Lubis, 2013 : 16). Sedangkan sebutan bagi orang yang dipimpin atau dibimbing adalah *mutarabbi*. Seorang *murabbi* yang menangani sebuah *halaqah* memiliki fungsi sebagai berikut:

- 
- a. *Murabbi* memiliki fungsi sebagai bapak, artinya seorang *murabbi* memiliki rasa cinta, kasih sayang dan adil terhadap *mutarabbi*, sebagai mana perasaan seorang bapak terhadap anaknya.
 - b. *Murabbi* memiliki fungsi sebagai guru. Seorang *murabbi* memiliki tugas layaknya seorang guru, seperti mengajar dan menanamkan nilai kepada *mutarabbi*.
 - c. *Murabbi* memiliki fungsi sebagai teman bagi *mutarabbi*. Artinya seorang *murabbi* dapat menjadi partner bagi *mutarabbi* dalam menyelesaikan masalah- masalah yang sedang dihadapi oleh *mutarabbi* dan menjalin ukhuwah dengan *mutarabbi*.
 - d. *Murabbi* memiliki fungsi sebagai pemimpin yang berfungsi mengarahkan dalam dakwah dan dalam pelaksanaan tanggung jawab, mengarahkan *mutarabbi* agar menciptakan suasana

persaudaraan, seperti saling menasehati, saling membantu, dan menghidupkan rasa cinta diantara peserta *halaqah*. Dalam fungsi ini seorang *murabbi* juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengontrol *mutarabbi* yang dibimbingnya (Kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah, 2024).

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Urgensi dari adanya kajian pustaka adalah sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu. Di samping itu kajian pustaka juga mempunyai pengaruh dalam rangka memperoleh 5 informasi secukupnya tentang teori- teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah. Kajian pustaka dimaksudkan untuk mengeksplorasi artikel-artikel tentang tema penelitian “Pendidikan Karakter Religius” yang dilakukan peneliti untuk menemukan aspek yang belum dibicarakan. Beberapa penelitian yang dimaksud penulis sebagai berikut :

Fulan Puspita (2015) dalam tesis yang ditulisnya berjudul “*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*” memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan proses pembentukan karakter peserta didik dengan basis pembiasaan dalam berbagai kegiatan yang positif secara rutin dan berkelanjutan yaitu dari salam dan salim serta membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran tadarus bersama di kelas, shalat jamaah, menghafal Al-Qur’an (khusus kelas *ta’lîfîz*) upacara, piket kelas dll. Penelitian yang

dilakukan Fulan Puspita memiliki persamaan sama-sama mengenai pendidikan karakter. Terdapat beberapa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama sama meneliti tentang pembentukan karakter peserta didik melalui proqram tertentu, kesamaan juga dalam jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian secara kualitatif yaitu secara langsung terjun kelapangan untuk mendapatkan sebuah informasi, sehingga menjadi sebuah penemuan berupa informasi secara deskriptip. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang diteliti Fulan Puspita dengan basis pembiasaan dan keteladanan. Adapun penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter religius Islami melalui program *ta'lim* Al- Qur'an lokasi penelitian dan objek penelitian yang tentunya berbeda pula hasil penemuan antara kedua penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Guntur Dwi Purwanto dan Fauzi (2021). Pendidikan Agama Islam diperlukan untuk membentuk umat beragama karakter siswa menjadi manusia yang lebih baik. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keberadaan kegiatan pendidikan Islam

melalui tokoh-tokoh agama. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan pembelajaran agama yang dilaksanakan di SMK Darussalam Karangpucung. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: beberapa tahapan, yaitu a) reduksi data, yaitu mengumpulkan dan mengelompokkan

data, b) menyajikan data, kegiatan ini mendeskripsikan dan menjelaskan data, dan c) menyimpulkan, dalam kegiatan ini yaitu menggambar kesimpulan setelah mereduksi dan menyajikan data. Hasil ini penelitian menemukan beberapa implementasi pembentukan karakter religius siswa melalui beberapa kegiatan keagamaan, termasuk a) berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Asmaul Husna dan Juz' Amma, b) Ceramah 10 menit, c) bermain infaq, d) sholat sunnah, e) sholat wajib (shalat zuhur), f) sehat Jum'at, Jum'at Bersih, Jum'at Taqwa, dan Jum'at Aksara, dan g) mengucapkan salam saat bertemu warga

Penelitian yang dilakukan oleh Hadis Santung (2021). Bahwa penerapan program tarbiyah Islamiyah mampu membentuk nilai nilai karakter dengan beberapa program yaitu *tahsinul qira'ah*, hafalan juz 30 dan hadits dalam *kitabul jami'*, *taujihead murabbi*, materi *tazkiyatun nafs*, *mabit* (malam bina iman dan taqwa), *rihlah* (rekreasi tadabbur alam) dan menjenguk orang sakit. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian SMK Negeri 4 Enrekang, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Adapun implikasi dari program ini

adalah peserta mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, dan terbentuk karakter seperti karakter *religius*, jujur, amanah, disiplin,

rasa ingin tahu, mampu bekerja sama dan bertanggung jawab serta peserta yang aktif mengikuti program ini rajin membaca Al-Qur'an secara rutin dan melaksanakan shalat fardhu berjama'ah di mesjid. Adapun faktor pendukung program ini adalah civitas akademik, program OSIS divisi keagamaan dan orang tua peserta didik, dan faktor penghambat program ini adalah kurangnya sarana dan prasarana seperti masjid atau mushallah dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif.

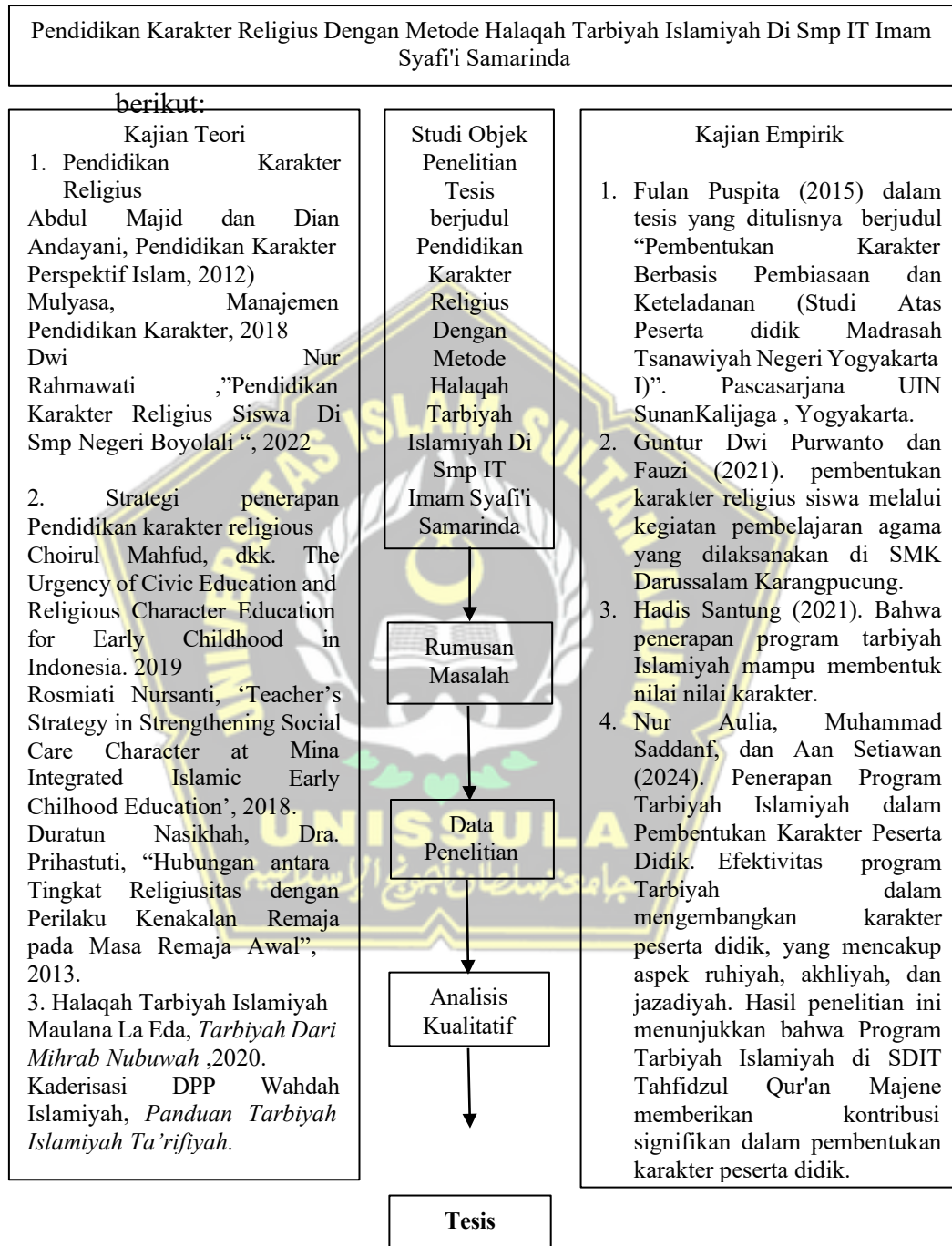
Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aulia, Muhammad Saddanf, dan Aan Setiawan (2024). Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas program Tarbiyah dalam mengembangkan karakter peserta didik, yang mencakup aspek ruhiyah, akhliyah, dan jazadiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Tarbiyah Islamiyah di SDIT Tahfidzul Qur'an Majene memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di kelas VI, dengan pendekatan yang holistik, mencakup aspek ruhiyah (spiritual), akhliyah (intelektual), dan jazadiyah (fisik). Melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, mabit, tadarrus Al-Qur'an, serta pembelajaran halaqah yang mendalam tentang akidah, akhlak, dan sirah nabawi, program ini tidak hanya memperkuat iman dan disiplin peserta didik, tetapi juga mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai Islami. Selain itu, kegiatan fisik dan ekstrakurikuler turut menumbuhkan kerjasama, tanggung jawab, dan sportivitas. Meskipun ada tantangan

seperti kurangnya dukungan orang tua dan pengaruh lingkungan, program ini terbukti efektif dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan hidup, berkat peran aktif murabbi sebagai teladan dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan.



2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan tinjauan pustaka, maka disusun kerangka proses berpikir sebagai



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan dan persepsi. Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam survei kemudian diinterpretasikan. Subjek penelitian dengan pendekatan kualitatif mencakup semua aspek atau bidang kehidupan manusia, yakni manusia dan semua yang dipengaruhi olehnya. Riset kualitatif akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyelidiki makna. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan cara pengumpulan data kepada partisipan/informan. Semakin mendalam, teliti, dan terduga suatu data yang didapatkan, maka akan semakin baik kualitas penelitian tersebut. (A.Zainurrosyid, 2023 : 15).

Metode kualitatif digunakan karena saat data dikumpulkan memiliki sifat kualitatif. Data yang kualitatif, yakni data yang tidak berangka berdasarkan karakteristiknya. Data kualitatif dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, fokus penelitian, analisis dokumen, dan rekaman video. Pada akhirnya, data kualitatif umumnya ditulis sebagai kata-kata.

(A.Zainurrosyid,dkk, 2024 : 37). Penelitian kualitatif itu sendiri mempunyai karakteristik, pertama, memiliki sifat deskripsi, artinya memberikan keadaan tertentu dan perspektif yang jelas secara deskriptif, serta menuntut analisis mendalam, kedua, cenderung menonjolkan pada proses interaksi dari pada hasil dan makna, ketiga, penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai peristiwa sosial sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif yang terjadi sebagai sumber informasi langsung dan peneliti juga sebagai instrumen kuncinya atau the key instrument.

Beberapa karakteristik terkait desain, metode pengumpulan data dan analisis data penelitian kualitatif antara lain : (A.Zainurrosyid,dkk, 2024 : 37)

1. Desain Deskriptif Analitis

Hal ini terlihat dari caranya mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka namun penjelasan sejelas-jelas dan sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan, peneliti harus terbuka dengan semua fenomena yang mungkin akan terjadi di lapangan.

2. Proses Pengumpulan Data

Pengalaman peneliti menjadi hal yang sangat dibutuhkan pada proses pengumpulan data kualitatif, semakin mendalam pengumpulan narasi atau wawancara yang dapat dilakukan, maka akan semakin baik penelitian kualitatif nantinya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, analisis dan dokumentasi.

3. Analisis Data

Pada proses analisis data riset kualitatif, hasil pengamatan akan dijadikan dasar untuk menemukan pola dan tema penelitian. Meskipun begitu, karena keadaan sosial yang terbilang cukup sensitif, peneliti mungkin akan menemukan perubahan temuan jika keadaan di lapangan berubah.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini biasanya berasal dari lingkungan alam, yaitu berbagai peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Proses penelitian dilakukan melalui interaksi langsung melalui observasi, pencatatan, dan penggalian sumber-sumber yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti.

5. Fokus ke Proses

Mengutamakan pentingnya proses penelitian yang berjalan, bukan semata mengacu pada hasil yang ingin dicapai. Studi ini menggabungkan data dan informasi yang dibutuhkan dengan pertanyaan untuk memperjelas proses. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan penjelasan tentang status kegiatan, prosedur, tahapan, alasan, dan interaksi yang terjadi saat proses penelitian berlangsung.

6. Bersifat Induktif

Penelitian dimulai dari data atau fenomena yang ada di lapangan yang kemudian memunculkan teori. Penelitian kualitatif menggunakan data yang terpisah tetapi relevan. Kajian ini biasanya dimulai dengan fakta empiris bahwa peneliti harus melakukan verifikasi langsung di lapangan. Dalam proses ini, peneliti mengeksplorasi proses penemuan dengan mencatat, menganalisis, melaporkan dan menyelesaikan kegiatan penelitian. Temuan-

temuan di bidang ini yang masih berupa teori, prinsip dan konsep, dikembangkan lebih lanjut menggunakan teori, prinsip dan konsep, dikembangkan lebih lanjut menggunakan teori yang sudah ada sebagai pedoman dan pendukung, karena meski berangkat dari data namun tetap saja teori digunakan sebagai fokus pembatas dari objek penelitian.

7. Mengutamakan Makna

Berfokus pada makna yang terdapat dalam suatu fenomena yang diteliti, yang dapat digali dari persepsi objek penelitian. Penelitian kualitatif, makna yang ditransmisikan mengacu pada persepsi orang tentang peristiwa yang dipelajari. Keakuratan data dan informasi partisipan dikomunikasikan oleh peneliti sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan benar.

Penelitian ini menganalisis fenomena, gejala, fakta-fakta yang berhubungan dengan Pendidikan karakter religius siswa secara sistematis, tertulis dan akurat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang menyelidiki fakta suatu kejadian tertentu dengan cara mendeskripsikannya dengan cermat dan detail. Penelitian ini didesain untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pendidikan Karakter religius siswa di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda dengan metode halaqah tarbiyah islamiyah.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di SMP IT Imam Syafi'i yang terletak di Jl. Adi Sucipto, kel. Rawa Makamur, Kec. Palaran, Kota Samarinda. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter religius siswa, dengan metode halaqah tarbiyah islamiyah. Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian, dikarenakan sekolah ini menerapkan Pendidikan karakter siswa dalam

kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah di jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut pandangan Suharsini Arikunto adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian. (Arikunto, 2006: 102). Untuk mendapatkan data yang sesuai maka perlu ditentukan informan yang mempunyai kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*).

Objek penelitian bisa dinyatakan sebagai keadaan sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Dalam objek penelitian ini, peneliti bisa mengamati secara tajam aktivitas (*Activity*) orang-orang (*Actors*) yang terdapat dalam tempat (*Place*) tertentu (Sugiyono, 2017:215).

Adapun subjek penelitian ini adalah :

1. Kepala pondok pesantren Wahdah Islamiyah Samarinda.
2. Kepala Sekolah SMP IT Imam Syafi'i Samarinda.
3. Guru di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda.
4. Murabbi dan Murabbiyah pembina halaqah tarbiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda.
5. Peserta Didik SMP IT Imam Syafi'i Samarinda.

Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah apa yang akan diteliti dalam kegiatan penelitian, yaitu Strategi Guru dan Pembina halaqah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter religius melalui metode halaqah tarbiyah islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses mengumpulkan data primer sebagai kebutuhan suatu penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang begitu urgen dalam metode penelitian ilmiah karena secara umum data yang terkumpul akan digunakan dalam rangka analisis penelitian, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk pengujian hipotesa. (Pasolong, 2016: 131).

Data adalah informasi-informasi tentang obyek penelitian. Data yang digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan dan menguji hipotesis. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Soehartono, 2008:69). Observasi pada dasarnya biasa dimaknai dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, baik langsung atau pun tidak langsung terhadap sumber data yang diteliti. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti berperan aktif dalam kegiatan untuk memperoleh data yang diperlukan. (Surakhmad, 2009: 84).

Dengan observasi tersebut memungkinkan peneliti melihat langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. (Muhammad, 2007:91).

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan

ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi. (Sugiono, 2009: 317).

Metode ini untuk mendapatkan informasi tentang strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur, yang berarti wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap

untuk mengumpulkan data, tetapi berpedoman pada garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Arikunto, 2006: 320).

Wawancara tidak terstruktur bisa disebut sebagai wawancara terbuka. Metode ini biasanya digunakan untuk penelitian pendahuluan atau bahkan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dalam kegiatan pengumpulan data juga menggunakan dokumentasi selain menggunakan observasi dan wawancara, sebagai metode memperoleh data yang bisa menjadi bahan triangulasi untuk melakukan pengecekan kecocokan data. Penggunaan metode ini agar dapat diperoleh data yang bersumber dari perpustakaan atau tempat lain yang memiliki penyimpanan dokumen yang diperlukan. (Hadi, 2008 : 161).

Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data

yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Sugiyono mengatakan bahawa dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah terjadi atau berlalu, adapun dokumentasi dapat berbentuk foto/gambar kegiatan, tulisan, ataupun tabel karya karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2015: 240)

Metode dokumentasi meliputi :

1. Sejarah Sekolah
2. Profil Sekolah
3. Data peserta didik, Karyawan dan Guru
4. Sarana dan Prasarana
5. Prestasi akademik dan non akademik
6. Nilai akademik peserta didik
7. Visi dan Misi Sekolah
8. Sertifikasi Akreditasi

3.6 Keabsahan Data

Setiap penelitian memerlukan adanya standart untuk melihat drajad kepercayaan atau kebenaran hasil penelitiannya. Penelitian kualitatif standart tersebut disebut dengan keabsahan data. Lincon dan Guba (dalam Moleong) mengatakan bahwa dalam menentukan keabsahan data diperlukan adanya teknik pemeriksaan yang didasarkan atas empat indicator, yaitu:

1. Derajad kepercayaan (*Credibility*), fungsi dari derajad kepercayaan ini ialah sebagai pelaksanaan inquiry dengan

sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan ditunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan melakukan pembuktian yang dilakukan oleh peneliti pada realita ganda yang telah diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*), pada keteralihan ini peneliti mencari dan mengumpulkan peristiwa empiris tentang persamaan konteks, yang bermakna peneliti akan bertanggungjawab atas ketersediaan data deskriptif.
3. Ketergantungan (*Dependability*), sebagai cara dalam menjamin penelitian kualitatif memiliki kebenaran yang dilakukan adalah dengan memeriksa dan melacak suatu kebenaran.
4. Kepastian (*Confirmability*), pada ihwal ini penelitian disebut obyektif atau tidak berkegantungan terhadap persetujuan orang kepada pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. (Moleong, 2007: 324).

Apabila ketika dalam pemeriksaan keabsahan itu menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut dapat memenuhi syarat yang diharapkan, maka hasil penelitian tersebut bisa disebut valid. Adapun teknik pemeriksaan data dalam kriteria derajat kepercayaan ini sebagai berikut: (Sugiyono, 2009: 337)

1. Perpanjangan keikut-sertaan
2. Ketekunan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pengecekan sejawat

5. Kecukupan referensial
6. Kajian kasus negatif
7. Pengecekan anggota

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, dan triangulasi. (Moleong, 2007: 327-332).

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam mengumpulkan data bergabung dengan komunitas yang ada, sehingga peneliti sekaligus sebagai instrumen tinggal di lapangan penelitian sampai dengan tingkat kejenuhan dalam memperoleh data dan mendapatkan data sebanyak mungkin.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Hal ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. (Moleong, 2007: 327).

Maksud perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini adalah usaha peneliti dalam melibatkan diri dalam komunitas dimadrasah setelah peneliti banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian akan peneliti akan menambah waktu keterlibatan penelitian dalam proses kehidupan keseharian sampai dinyatakan bahwa data

yang telah diperoleh irasa zdapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Jadi pertama-tama yang dilakukan oleh peneliti adalah melibatkan diri dengan komunitas MAS *TaIIfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, setelah mendapatkan informasi tentang data yang berhubungan dengan fokus penelitian, kemudian peneliti menambah waktu keterlibatan dalam proses belajar mengajar dikelas sampai dinyatakan data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

b. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. (Moleong, 2007: 329). Dengan kata lain ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Dalam hal ini peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang susah difahami zdengan cara yang biasa.

Peneliti dalam keajegan ini mencari konsistensi dari interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses dalam menganalisis yang konstan. Sedangkandalamketekunan pengamatan, penelitiberusaha menemukan ciri-ciri zan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan kemudian

memusatkan diri padazhal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksa keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda selain data tersebut sebagai keperluan pengecekan atau sebagai komparasi terhadap data tersbeut. (Moleong, 2007: 330). Data itu dapat dipengaruhi oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti harus melakukan triangulasi sebagai pengecekan data dari bermacam sumber dengan beragam cara dan waktu. Sehingga memiliki triangulasi dari sumber/informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. (Satori & Komariah, 2014)

Triangulasi dibagi menjadi 3 jenis, yakni triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi teknik bermakna peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berlainan guna memperoleh data dari satu sumber yang sama. Triangulasi sumber bermakna peneliti memanfaatkan sumber yang berlainan guna memperoleh data berdasarkan teknik yang sama. Triangulasi teori dilaksanakan dengan komparasi hasil akhir penelitian yang berbentuk rumusan informasi dengan perspektif teori yang sesuai guna menghindari bias dan subjektivitas peneliti atas penemuan yang dihasilkan. (Moleong, 2007: 334)

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara

membandingkan data hasil wawancara serta dokumentasi.

Dalam triangulasi ini peneliti memanfaatkan sesuatu yang lain guna memeriksa keabsahan data. Cara yang digunakan yaitu dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. (Moleong, 2007: 330). Triangulasi yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber, disini peneliti melakukan perbandingan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua adalah dengan melakukan perbandingan terhadap apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, ketiga adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dari dokumen yang telah diperoleh.

3.7 Teknik Analisis Data

Diperlukan proses lebih lanjut untuk menghasilkan analisis data yang berasal dari data yang telah dikumpulkan serta diklasifikasikan. Menurut Parton dalam Moleong, proses menorganisasikan terhadap suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar serta mengatur urutan data adalah maksud dari analisis data. (Moleong, 2004 : 102)

Menurut Milles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono, menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilaksanakan dengan cara interaktif dan berlangsung secara *continue* hingga selesai sampai datanya sudah jenuh. Analisis datanya yaitu: (Sugiyono, 2005: 338-345)

1. Reduksi Data

Mereduksi data bermakna meringkas, menyeleksi hal yang utama, mempusatkan pada hal yang dirasa urgen, mengagar tema dan polanya serta membuang yang tidak dirasa perlu. Proses analisis yang diawali dengan menelaah semua data yang sudah terkumpul dari beragam sumber, yakni wawancara, pengamatan yang telah digambarkan dalam catatan lapangan. Dokumentasi pribadi, dokumen resmi dan sebagainya. Data yang banyak itu kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Kemudian setelah menelaah dilaksanakan, maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti memilah data dengan cara memilih mana yang data berguan, penting dan menarik adapun data yang tidak dipakai disisihkan.

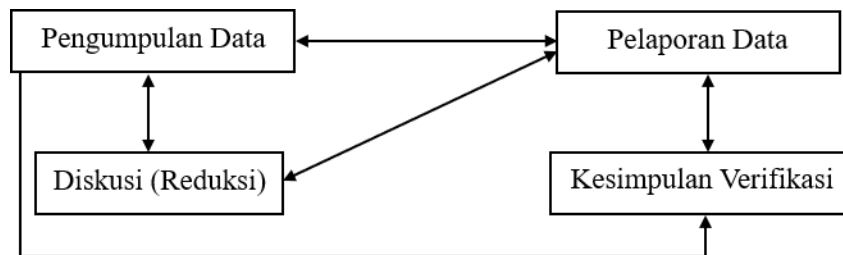
2. Penyajian Data

Setelah data reduksi, maka tahap selanjutnya ialah display data. Penelitian kualitatif, sajian data dapat dilakukan dalam bentuk paparan singkat semisalnya. Dengan display data maka akan mudah untuk difahami suatu kejadian, rancangan kerja berikutnya sesuai dengan apa yang telah dipahami tersebut, yang sering digunakan sebagai sajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang naratif.

3. Verifikasi

Verifikasi/kesimpulan pada penelitian kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada penelitian kualitatif bisa saja menjawab rumusan masalah yang dibuat sejak awal tetapi mungkin juga tidak, bergantung dari kesimpulan yang dikemukakan pada tahap pertama yang didukung bukti valid dan

konsisten hingga memiliki hasil kesimpulan yang kredibel atau kumpulan awal yang bersifat sementara atau mengalami perubahan apabila tidak ditemukan dasar kuat dan mendukung yang akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.



Keterangan Gambar :

- > : Searah Atas Menuju Langkah Selanjutnya
- > : Dilakukan Beriringan

Gambar 3.1 Analisis Data

Gambar di atas menunjukkan bahwa analisis data dilakukan dengan cara yang interaktif dan berlangsung *continue* berawal dari reduksi data selanjutnya melakukan paparan data dan tahap yang terakhir adalah menarik kesimpulan, jika masih terdapat kekurangan data maka bisa ditambah dengan pengumpulan data kembali untuk kemudian dilaksanakan analisis dengan menggunakan langkah sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Sejarah Berdirinya SMP IT Imam Syafi'i Samarinda

SMP IT Imam Syafi'i pertama kali digagas oleh Ketua Yayasan Ir.H Alimuddin Camma dengan nama awal SMP IT Al-Kautsar. Melalui musyawarah dengan pengurus diputuskan bahwa sekolah yang didirikan diubah namanya menjadi Imam Syafi'i agar dapat meneladani tokoh ulama umat islam. Sekolah ini didirikan pada tanggal 16 maret 2016 oleh Yayasan Al Wahdah Kaltim di atas tanah waqaf dari Bapak H. Kamri. Latar belakang awal berdirinya adalah untuk mendidik anak-anak kader dan simpatisan Wahdah Islamiyah agar dapat menjalani pendidikan sesuai visi dari lembaga yaitu religius dan unggul dan memiliki misi lulusan mampu menghafal Al- qur'an 10 juz selama 3 tahun.

Pada awalnya, sekolah ini hanya memiliki sebuah masjid sebagai ruang belajar dan siswa 9 orang pada angkatan pertama serta tenaga pengajar 1 orang. namun, berkat dukungan dari yayasan, pemerintah daerah, orang tua murid, donatur serta masyarakat sekitar, sekolah terus mengalami perkembangan dari segi sarana prasarana dan telah memiliki 2 lokasi lahan belajar terpisah masing-masing untuk siswa putra dan putri dengan tambahan 7 gedung belajar dan asrama.

Sekolah ini memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan potensi siswa, tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam hal karakter dan spiritual. Dengan program

pembelajaran yang terstruktur dan suasana belajar yang kondusif, sekolah ini berupaya untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan berprestasi.

4.1.2 Nama dan Alamat Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP IT Imam Syafi'i Samarinda
2. NPSN 69979723
3. Alamat : Jl. Niaga 1 RT 9, , Kec Palaran, Kota Samarinda
4. Desa/Kelurahan : Simpang Pasir
5. Kecamatan/Kota : Palaran
6. Kabupaten : Kota Samarinda
7. Propinsi : Kalimantan Timur
8. Status Sekolah : Swasta
9. Bentuk Pendidikan : SMP IT/Pondok Pesantren

4.1.3 Visi dan Misi

1. **Visi**
“Religius dan Unggul”

2. **Misi**

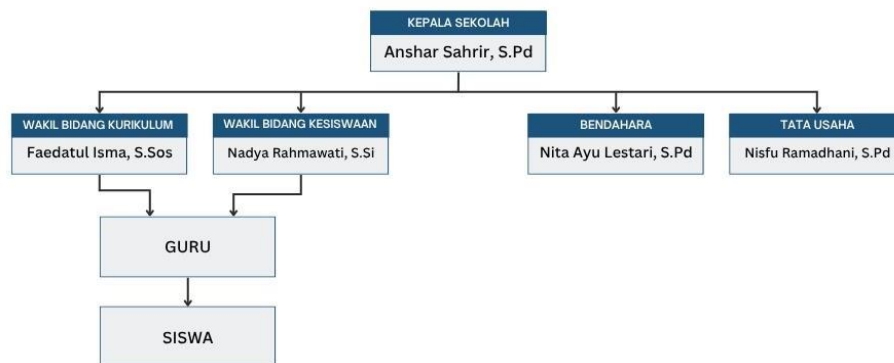
Misi SMP IT Imam Syafi'i Samarinda adalah sebagai berikut :

1. Mencetak generasi yang berkarakter moral dan kinerja.
2. Mengembangkan pola pembinaan berorientasi intelektual ulama,
3. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan,
4. Mewujudkan iklim dan budaya Islami,
5. Menerapkan sistem manajemen sekolah yang profesional.

4.1.4 Struktur Organisasi



STRUKTUR ORGANISASI SMP IT IMAM SYAFI'I SAMARINDA



4.1.5 Data Guru dan Pengajar

Tabel 4.1 Data Guru Pengajar

NO	NAMA	MATA PELAJARAN
1	Anshar Sahrir, S.Pd	Matematika
2	Muhammad Tohari Al Hasan, S.Pd	Bahasa Indonesia
3	Muhammad Rusbih, S.Pdi	PAI
4	Dely Palawa, S.Pd	Bahasa Inggris
5	Mochamad Adi Setiawan, S.Pd	IPS, TIK
6	Hanif Sukriyanto, Bs.h	Aqidah
7	Abdullah Asad, S.H., M.H	Pendidikan Pancasila
8	Andika, S.Pd	IPA
9	Hasrah	Tajwid
10	Samiruddin	Fiqih
11	Nita Ayu Lestari, S.Pd	Bahasa Arab
12	Nadya Rahmawati, S.Si	Matematika
13	Nurfaika Nasrulla, S.H	Aqidah, Tarbiyah Islamiyah
14	Irmawati, S.Si	PJOK, Prakarya
15	Cami Astuti	Tajwid
16	Faedatul Isma, S.Sos	IPS
17	Nurul Rahmadhani, S.H	Fiqih
18	Nisfu Ramadhani, S.Pd	Informatika/TIK

4.1.6 Jumlah Peserta Didik

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik

SAMARINDA SAJA	Tahfidzh [SMD] MADIN	SMP [SMD] Kelas 7	SMP [SMD] Kelas 8	SMP [SMD] Kelas 9	Total	TOTAL SISWA MONDOK di SMD	TOTAL SISWA LUAR SMD
Putra	4	12	6	18	40	66	17
Putri	7	8	3	8	26		
Total	11	20	9	26	66		
THFD	MDTW PUTRA	4	Santri				
	MDTW PUTRI	7	Santriwati				
SMP	SMP PUTRA [SMD]	36	Santri				
	SMP PUTRI [SMD]	19	Santriwati				
83		55	Santri	Pondok PUTRA		TOTAL SISWA KESELURUHAN	
		28	Santriwati	Pondok PUTRI		83	

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Konsep Pendidikan Karakter Religius Islami Melalui Metode Halaqah

Tarbiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda

SMP IT Imam Syafi'i Samarinda merupakan sekolah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren di bawah yayasan Al-Wahdah Kalimantan Timur, salah satu pesantren dengan program *tahfiz* dan pembinaan islam yang intensif untuk membentuk kepribadian peserta didik berakhlak karimah dengan visi religius dan unggul.

Dari wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren yaitu Ustadz Syamsul Rijal, Lc tentang metode pendidikan yang diterapkan di pesantren, beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“Pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren Wahdah Islamiyah Samarinda ini memiliki tujuan utama yaitu melahirkan peserta didik yang hafal Al-Qur'an serta mampu mengamalkan Al-Qur'an, tekun beribadah serta berakhlak mulia dalam kesehariannya. Sehingga setiap pagi sampai siang hari, peserta didik melaksanakan pendidikan formal sesuai jenjang di SMP Islam Terpadu (IT) Imam Syafi'i, dan sore sampai malam hari mereka mengikuti program di pondok pesantren. Sehingga dalam kesehariannya, para peserta didik waktunya tekondisikan untuk lebih banyak belajar baik itu formal maupun pesantren”

Para peserta didik yang belajar di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda akan mendapatkan bimbingan seluruh waktunya selama di pondok yaitu waktu belajar formal dan waktu di luar formal, dalam bimbingan tersebut akan ada pengawasan yang dilakukan oleh ustadz dan guru sesuai jadwal yang ditentukan, pada jam formal ada wali kelas dan guru formal sedangkan di luar jam formal ada ustadz dan ustadzah pendamping (musrif dan musrifah) dan pembelajaran sekali sepekan di halaqah tarbiyah bersama ustadz dan ustadzah halaqah (murabbi dan murabbiyah). Para ustad dan ustadzah mendampingi para peserta didik di dalam kegiatannya. Adapun konsep pendidikan karakter religius dan kedisiplinan yang terapkan di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda sebagaimana disampaikan oleh kepala Sekolah, yaitu *Ustādh* Anshar Sahrir, S.Pd sebagai berikut :

“Metode Halaqah adalah metode wajib dari kurikulum Lembaga serta menjadi ciri khas dari cara berdakwah islam terhadap siswa, serta metode untuk menerapkan Pendidikan karakter religius di Sekolah, dengan tujuan membentuk siswa menjadi pribadi yang soleh, ingin menanamkan nilai-nilai spiritual, meningkatkan kesadaran beragama, serta memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi antar siswa, membentuk karakter siswa yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki sikap empati, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga unggul dalam moral dan etika kehidupan sehari-hari. Sehingga Sekolah mengimplementasikan halaqah tarbiyah dengan menjadikan satu mata pelajaran berbasis halaqah menjadi satu muatan lokal wajib yang dinamakan mata pelajaran Tarbiyah. “

Penerapan pendidikan karakter religius Islami, konsep atau strategi yang dilaksanakan oleh SMP IT Imam Syafi'i Samarinda dengan menjadikan satu pelajaran Tarbiyah menjadi satu mata pelajaran berbasis halaqah menjadi satu muatan lokal wajib. Supaya terselenggara secara

baik sebagaimana pendapat Indrawan meliputi kegiatan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penerapan (*Actuating*), pengawasan (*controlling*) yang disingkat POAC (Indrawan, 2015:35)

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan sebuah langkah yang harus diprioritaskan dalam pengelolaan pendidikan sehingga dapat menjadikan pendidikan terarah meminimalisir kesalahan dan mempermudah pelaksanaan dan pengawasan. Diantara bentuk perencanaan yang dilakukan sebelum menerapkan halaqah tarbiyah yang bertujuan sebagai pendidikan karakter religius untuk para peserta didik, maka perlu direncanakan dengan baik konsepnya. Diantara perencanaan yang dilakukan dengan merencanakan materi, pembinanya yaitu murabbi dan murabbiyah serta metode pelaksanaannya. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Pondok, yaitu :

“Sebelum dilaksanakan sudah direncanakan konsepnya, mengikuti apa yang dikonsepsi oleh LP2AR (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Anak dan Remaja) DPD Wahdah Islamiyah Samarinda. Mulai dari materi, metode, konsep serta kualifikasi pembina halaqahnya. Yang disinkronkan dengan apa yang menjadi tujuan dari pembinaan di pesantren. Sehingga bisa terbangun karakter peserta didik yang berkarakter religius dan unggul.”

b) Pengelompokan (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah upaya untuk menjalinkan kerja sama antara satu orang atau lebih dalam suatu lembaga, dan untuk menentukan tugas setiap anggota (Yogi Irfan&Pardjono, 2015:125). Maka, untuk mencapai tujuan dari lembaga tersebut diperlukan kerjasama yang baik, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Pondok Pesantren,

yaitu:

“Agar program bisa berjalan dan terlaksana dengan baik maka diperlukan kerjasama dari semua pihak, tentu mulai dari Kepala

pondok, Kepala Sekolah, para ustadz & ustadzah, musrif dan musrifah, serta semua tenaga pendidik dan semua peserta didik yang ada di lingkungan pondok. Maka dalam pelaksanaan halaqoh tarbiyah ini, dibagi perkelompok, yang setiap kelompok ada yang 5 orang, ada 10 orang, maksimal 15 orang. Dan setiap kelompok ini, dibimbing oleh satu murabbi atau murabbiyah, yang bertanggung terhadap setiap santri atau santriwati yang menjadi binaanya. Bukan hanya bertanggung jawab memberikan materi, tapi juga bertanggung melakukan pembimbingan dan pengawasan dalam pendidikan karakter religius siswa/santri yang menjadi mutarabbinya.”

c) Penerapan (*Actuating*)

Langkah berikutnya ialah melaksanakan apa yang sudah direncanakan, dengan melibatkan semua pihak terkait, karena diperlukan adanya kesadaran dari semua guru, dan semua yang berkecimpung di lingkungan madrasah maupun pondok pesantren sangat diutamakan, karena pelaksanaan pengawasan pendidikan karakter dan bimbingan kedisiplinan peserta didik tidak mungkin dilakukan oleh kelompok tim yang telah dibentuk saja, tetapi semua yang ada di asrama harus ikut serta dalam melaksanakan bimbingan tersebut, sebagaimana apa yang disampaikan oleh Ustadz Syamsul Rijal, Lc selaku kepala pondok pesantren.

d) Pengawasan (*Controlling*)

Kepala Sekolah berperan sebagai manajer yang memimpin dan mengawasi jalannya pendidikan. Bekerjasama dengan semua unsur yang ada, seperti guru, para mentor serta musrif dan musrifah.

Pengawasan terdapat dua metode, yaitu:

1) observasi langsung ke lapangan atau asrama; dan 2) menerima laporan mingguan dan bulanan dari wali kelas, guru bidang studi serta para mentor.

Konsep atau langkah-langkah yang diterapkan dalam pendidikan karakter religius islami sebagaimana disebutkan di atas bisa dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Konsep Pengelolaan

No	Konsep Pengelolaan	Tahapan Metode Halaqah Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda
1	Perencanaan (Planning)	Metode halaqah tarbiyah sesuai konsep dari LP2AR. Perencanaan kurikulum dan materi dalam bentuk buku atau mawad, metode berkelompok, dan perencanaan murabbi/mentor yang memiliki kualifikasi sesuai dengan konsep LP2AR.
2	Pengelompokan (Organizing)	Metode halaqah tarbiyah yang dibagi berkelompok 5-15 orang, yang dibimbing oleh satu orang murabbi /murabbiah (guru) setiap kelompok.
3	Penerapan (Actuating)	Penerapan halaqah tarbiyah mencakup tiga jenis pembinaan yang disebut sebagai Tarbiyah Ruhiah, Tarbiyah Akhliyah, dan Tarbiyah Jazadiyah.
4	Pengawasan (Controlling).	Metode Pemberian <i>Reward</i> (pemberian hadiah dan sanksi)

Berdasarkan konsep pendidikan karakter religius islami sebagaimana disebutkan di atas, tujuan pendidikan karakter di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda adalah terbentuknya pribadi peserta didik yang memiliki karakter religius dan unggul, tidak hanya cerdas

secara akademik tetapi juga unggul dalam moral dan etika kehidupan sehari-hari, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala sekolah Ust.

Anshar Sahrir, S.Pd sebagai berikut :

“Karakteristik pendidikan karakter yang dikembangkan di SMP IT Imam Syafi’i Samarinda melalui halaqah tarbiyah yaitu membentuk siswa menjadi pribadi yang soleh, ingin menanamkan nilai-nilai spiritual, meningkatkan kesadaran beragama, serta memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi antar siswa, membentuk karakter siswa yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki sikap empati, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga unggul dalam moral dan etika kehidupan sehari-hari.”

4.2.2 Pelaksanaan Pendidikan karakter Religius Islami dengan Metode Halaqah Tarbiyah di SMP IT Imam Syafi’i Samarinda

4.2.2.1 Kegiatan Pembelajaran

Proses pelaksanaan Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi’i Samarinda dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Ahad untuk kelas 7, 8 dan 9, dari pukul 10.00 hingga 12.00. Mata pelajaran Tarbiyah ini merupakan muatan lokal yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran halaqah, yaitu kelompok kecil yang terdiri dari 5 - 15 peserta didik, dengan satu murabbi atau murabbiyah sebagai pendamping. Pembelajaran halaqah bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan nyaman bagi para santri (Ariska et al. 2024), sehingga mereka dapat fokus dan aktif dalam proses pembelajaran. Istilah-istilah yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain murabbi (guru), mutarabbi (peserta didik), dan halaqah (kelompok kecil). Dalam pelaksanaan tarbiyah, proses pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian

utama: pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, murabbi/murabbiah mempersilakan peserta didik untuk membentuk setengah lingkaran dengan posisi murabbi di tengah, kemudian mengucapkan salam yang dijawab secara serentak oleh peserta didik. Setelah itu, dilakukan absensi dan pembacaan doa bersama sebagai pembuka halaqah. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menyetor hafalan surah dari juz 30, khususnya mulai dari QS. An-Nas hingga QS. Al-A'la, serta hafalan hadis dan doa-doa harian seperti doa belajar, melepas dan memakai pakaian, doa berkendara, doa masuk dan keluar masjid, dan doa lainnya. Proses hafalan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan memperkenalkan doa-doa yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan ini, murabbi akan mendengarkan, memeriksa, dan mengoreksi bacaan peserta didik agar sesuai dengan tajwid yang benar.

Selain itu, sebelum memasuki materi inti, murabbi memberikan motivasi dan nasehat agama untuk memotivasi peserta didik dalam menjalankan kegiatan tarbiyah. Menurut Ust. Syamsul Rijal Lc, salah satu faktor yang membuat proses tarbiyah Islamiyah berjalan nyaman dan efektif adalah fleksibilitas tempat pelaksanaan, yang bisa dilakukan di mana saja sesuai dengan kesepakatan bersama. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk merasa lebih santai dan lebih terbuka dalam mengikuti pembelajaran

(Badaruddin. 2020), sehingga menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai agama.

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, murabbi menyampaikan materi yang telah disiapkan oleh sekolah, baik berupa modul maupun materi yang terstruktur dengan metode yang sesuai. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan intonasi yang jelas agar mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu tahapan penting dalam kegiatan inti ini adalah Tahsinul Qira'ah, yaitu perbaikan bacaan Al-Qur'an untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat membaca dengan benar sesuai hukum tajwid. Kegiatan ini dimulai dengan murabbi yang memimpin bacaan Al-Qur'an, diikuti oleh peserta didik secara bergiliran. Tujuan dari tahsinul Qira'ah adalah agar peserta didik memahami cara membaca Al-Qur'an dengan benar, termasuk cara penyebutan huruf yang tepat dan pembacaan dengan tartil. Selain itu, kegiatan ini juga mengajak peserta didik untuk mentadabburi (merenungkan) ayat-ayat Al-Qur'an, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mereka tentang nilai-nilai dalam Al-Qur'an.

Selain tahsinul Qira'ah, kegiatan inti juga mencakup Tausiyah Murabbi/Murabbiyah, yang merupakan arahan atau nasihat dari murabbi/murabbiyah kepada peserta didik untuk mengamalkan

ajaran Islam sesuai dengan sunnah. Tausiyah ini bertujuan untuk menambah pengetahuan keislaman peserta didik dan menanamkan karakter religius melalui ceramah dan pembekalan tentang ajaran Islam. Ustadz Syamsul Rijal, Lc, menjelaskan bahwa tausiyah dan ceramah ini tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk mendalami lebih lanjut pengetahuan Islam.

Tahapan berikutnya dalam kegiatan inti adalah memberikan materi dasar keislaman yang disesuaikan dengan tingkat kelas, mulai dari kelas 7, 8 dan 9. Materi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik secara bertahap. Setelah penyampaian materi, murabbi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan. Selain itu, murabbi juga menerapkan pendekatan problem solving, dimana murabbi mengajak peserta didik untuk membahas masalah yang mereka hadapi, baik di rumah maupun di sekolah, untuk mendorong mereka berpikir kritis dan mencari solusi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap materi yang diajarkan, serta menumbuhkan karakter yang lebih baik.

3. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, murabbi/murabbiyah memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang telah disampaikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan pemahaman peserta didik dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengungkapkan pertanyaan atau kebingungan yang mungkin masih ada. Setelah sesi tanya jawab, murabbi/murabbiah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus bersemangat dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam. Sebagai penutupan, murabbi/murabbiah bersama-sama dengan peserta didik membaca *kafaratul majelis* (doa penutup majelis) sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk keberkahan, serta untuk mengakhiri sesi tarbiyah dengan penuh kesan positif. Kegiatan penutup ini memberikan nuansa spiritual yang mempererat hubungan antara peserta didik dan pendidik, serta menumbuhkan semangat untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kualitas diri.

4.2.2.2 Agenda dalam Halaqah Tarbiyah

1. Membaca Al qur'an

Kegiatan membaca al qur'an dilakukan di setiap awal pertemuan, dengan membaca beberapa ayat al qur'an secara bergiliran. Dimulai dari Murabbi/Murabbiah membacakan ayat al qur'an dan disimak oleh peserta didik. Kemudian dilanjut oleh peserta didik, yang kemudian bacaannya disimak dan diperbaiki oleh Murabbi/Murabbiah.

2. Hafalan Al qur'an dan Hadis

Agenda untuk melatih mutarabbi untuk terbiasa menghafal al qur'an dan hadist serta mengambil pelajaran dari ayat al qur'an dan hadis agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Berinfak

Agenda ini untuk membiasakan peserta didik untuk terbiasa berinfak, serta melatih kepedulian terhadap orang lain.

4. Kajian dinul islam dan kajian adab harian

Pada agenda ini, para peserta didik akan mendapatkan materi tarbiyah, sesuai dengan kurikulum yang diprogramkan oleh LP2AR, serta kajian hadis yang menggunakan buku kitabul jami, tentang adab sehari-hari.

5. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda dilakukan baik di masjid maupun di ruang kelas yang telah ditentukan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran akan fadhilah (keutamaan) sholat berjamaah dan mendidik santri untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab di kalangan santri, sesuai dengan perintah Allah SWT.

6. *Problem Solving*

Agenda ini untuk melatih mutarabbi untuk berani bertanya, mengasah sikap kritis, dan bertukar pendapat bersama dengan

teman-temannya, yang dituntun oleh murabbinya.

7. Hari Bersama

Hari bersama adalah kurikulum dari halaqah tarbiyah. Merupakan kegiatan 2 kali dalam setahun, bertujuan untuk membangun kebersamaan. Hari bersama biasanya dilaksanakan dalam bentuk *tarbiyah camp*, yaitu kegiatan *camping* bersama di alam bebas, untuk melakukan tadabbur alam. Selain itu dalam hari bersama dilakukan juga kegiatan malam bina iman dan taqwa (Mabit bersama), yaitu kegiatan bermalam bersama yang dirancang untuk memperkuat keimanan dan ruhiyah (spiritualitas) santri. Kegiatan ini mencakup kegiatan seperti tadarrus Al-Qur'an, mendengarkan tausiyah, pembacaan kisah sahabat, sholat lail, dan dzikir bersama. Begitu juga dengan agenda-agenda untuk membangun kebersamaan seperti masak bersama, bermain permainan kekompakan, dan berbagi bersama. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh salah satu santri bernama Muhammad Al Faqih , yang menjadi peserta tarbiyah :

“Pada saat tarbiyah, kami membaca Alquran, mendengarkan dan merangkum apa yg disampaikan murabbi. Saya merasa materi-materi yang disampaikan sangat bermanfaat, membuat tersadar akan kekeliruan, membuat kita agar selalu mengingat Allah. Dan yang paling berkesan adalah saat hari bersama, kami makan-makan bersam, serta seskali tarbiyah di gunung.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh santri putri yang bernama Luna Asyifah Khairunnisa, yang menjadi peserta tarbiyah :

“Saat tarbiyah kami mendengarkan materi yang di sampaikan, tilawah serta berbagi pendapat. Setelah rutin mengikuti tarbiyah sedikit demi sedikit ada perubahan positif dalam diri saya. Tarbiyah sangat berkesan, terutama saat kami melaksanakan hari bersama karena didalamnya kami melakukan masak bersama, makan bersama, bermain game bersama, berbagi cerita, dan melakukan hal seru lainnya.”

4.2.2.3 Materi Halaqah Tarbiyah

Materi yang disampaikan dalam tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, disusun secara terstruktur oleh LP2AR (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Anak dan Remaja) DPD Wahdah Islamiyah. Materi yang diajarkan mencakup :

- a. Akhlak Islam, Akhlak kepada tetangga, teman, non-Muslim, binatang, dan tumbuhan.
- b. Ibadah Praktis, Shalat, puasa, zakat, dan haji.
- c. Akidah Islam. Iman kepada para rasul, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk.
- d. Sirah Nabawi. Perjalanan hidup Rasulullah, peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudah hijrah, dan kehidupan di Madinah.

4.2.2.4 Hasil Pendidikan Karakter Religius Islami dengan Metode Halaqah Tarbiyah

Dari pengamatan dan informasi yang peneliti dapatkan, beberapa sikap religius islami yang mencontoh kepada Rasulullah tersebut juga ditemukan di dalam lingkungan SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, sebagai berikut :

1) Jujur (*Ṣiddīq*)

Jujur adalah salah satu sifat Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassalam, yang harus dicontoh oleh umat islam, agar bisa berkarakter religius islami dan berakhlak mulia seperti Rasulullah. Sehingga kejujuran ini sangat ditekankan pada pendidikan karakter

di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Rafi selaku murabbi (guru), muhafidz sekaligus musyrif (pembimbing dan pengawas santri), berikut ini :

“Di sini para santri alhamdulillah sangat menjaga kejujuran, ketika berbuat salah akan mengakui perbuatannya jika ditanyakan baik baik. Contoh kasus saat ada yang tidak tampil ketika giliran kultum ba'da asar maka ba'da isya mereka akan otomatis langsung berdiri untuk mengakui kelalaiannya.”

Hal yang sama juga juga disampaikan oleh Ustadzah Erni Baba selaku musyrifah (pembimbing dan pengawas santri putri), berikut ini :

“Di pondok putri, para santri putri sangat ditekankan untuk jujur, contohnya dalam hal pembagian konsumsi yg dimana sudah di jatah & ambil sendiri. Kemudian mengakui kesalahannya jika melanggar peraturan atau merusak barang milik asrama atau temannya, santri mengakuinya dan meminta maaf, atau bersedia mengganti & menerima hukuman yg berlaku di asrama. Kemudian jujur dalam ujian/tugas. mengerjakan ujian sendiri & tidak menyontek walau ada kesempatan. Jujur dalam perkataan dan niat. Ketika ditanya oleh ustadzah mengenai suatu kejadian, santri menceritakan apa adanya tanpa dilebih-lebihkan atau dikurangi. Mereka juga tidak berbohong untuk menghindari hukuman atau mencari keuntungan pribadi, serta menyerahkan barang temuan yang bukan miliknya.”

2) Terpercaya (*Amānah*)

Amānah berarti dapat dipercaya, dan secara menyeluruh bermakna kepercayaan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan penuh loyalitas, kemampuan, kerja keras, dan konsisten. Sifat Amanah ini merupakan sifat Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam dan harus diteladani oleh umatnya. Sehingga di SMP IT Imam Syafi'i, karakter amanah ini sangat diperhatikan agar setiap peserta didik mampu amanah dalam setiap tugas yang diberikan.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Rafi selaku murabbi (guru), muhafidz sekaligus musyrif (pembimbing dan pengawas santri), berikut ini :

“Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan oleh Allah ta'la kepada manusia, baik berupa kewajiban agama, harta benda, jabatan, maupun hak-hak orang lain dalam lingkungan pondok pesantren diantara makna dari amanah ialah menjaga diri sendiri, menjaga amanah ilmu, menjaga hubungan baik dengan sesama santri.”

Hal yang sama juga juga disampaikan oleh Ustadzah Erni Baba selaku musyrifah (pembimbing dan pengawas santri putri), berikut ini :

“Di pondok putri, para santri putri diajarkan untuk selalu melaksanakan amanah dgn baik. Seperti ketika seorang santri dipercaya untuk mengumpulkan infak osip dari teman-temannya. Santri mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran dengan akurat, dan menyerahkan seluruh uang beserta laporannya kepada pihak yang berwenang.”

Dalam halaqah tarbiyah, diberikan pembelajaran untuk amanah kepada peserta didik dengan memberikan penugasan, sebagai ketua halaqah yang disebut naqib halaqah, begitu juga penugasan sebagai bendahara halaqah.

3) Penyampai kebenaran (*Tablīg*)

Tablīg adalah upaya untuk menyampaikan atau mengaplikasikan pesan atau misi yang ditentukan dengan pendekatan, pola, dan teknik tertentu. Ini juga bisa dimaknai sebagai individu yang mempunyai kekuatan untuk menjalankan pesan atau misi, berinteraksi secara efektif, dan menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai. Karena itu, di SMP IT Imam Syafi'i, karakter tablig ini dilatih dan

dibiasakan kepada para peserta didik. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Rafi selaku murabbi (guru), muhafidz sekaligus musyrif (pembimbing dan pengawas santri), berikut ini :

“Di pondok, santri dilatih untuk memiliki sifat tablig (menyampaikan kebenaran) di lingkungan pondok, diantaranya menyampaikan ilmu yang sudah dipelajari, memberi nasihat dengan baik, dilatih menjadi khatib, pembawa kultum, atau MC acara keagamaan, serta meluruskan informasi yang salah, juga dibiasakan untuk menjadi contoh dalam Perkataan dan Perilaku.”

Hal yang sama juga juga disampaikan oleh Ustadzah Erni Baba selaku musyrifah (pembimbing dan pengawas santri putri), berikut ini :

“Santri putri dilatih untuk memiliki sifat tablig, dengan kegiatan harian seperti menjaga kebersihan dan mengajak santri lain untuk menjaga kebersihan, santri yang selalu menjaga kebersihan kamar, lingkungan pondok, atau bahkan tempat umum, secara tidak langsung mengajarkan pentingnya kebersihan dalam Islam. Kemudian santri juga dilatih untuk bersikap disiplin dengan santri yang selalu shalat tepat waktu, tertib mengikuti jadwal pelajaran, dan disiplin dalam segala aktivitas. Begitu juga dengan sikap sopan santun, santri selalu berbicara dengan lemah lembut, menghormati ustadzahnya, kakak kelasnya dan menyayangi yang lebih muda, menunjukkan akhlak mulia yang diajarkan Islam.”

Di halaqah tarbiyah, peserta didik dilatih untuk memiliki sifat tablig, menyampaikan dan menjadi contoh kebenaran, dengan diberikan tugas kultum dalam halaqah, tugas bedah buku dan berlatih membuka majelis.

4) Cerdas (*Faṭānah*)

Faṭānah dapat diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran dan penguasaan dalam bidang tertentu yang mencakup kecerdasan

intelektual, emosional, dan spiritual. Ini juga bisa dimaknai sebagai jiwa yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, memiliki kemampuan yang unggul dan berkualitas, dan berdaya saing. Sehingga sangat penting untuk dimiliki oleh para santri, maka di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, sifat fatanah ini selalu diupayakan untuk dimiliki oleh para santri. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan Ustadzah Erni Baba selaku musyrifah (pembimbing dan pengawas santri putri) , berikut ini :

“Sesuai dengan visi misi SMP IT Imam Syafi’I, yairu religius dan unggul, sehingga diharapkan santri bisa unggul dalam akademik dan juga dalam ilmu agama, bagaimana para santri cerdas dalam memahami pelajaran agama dan umum. Contohnya, santri cepat menguasai bahasa Arab, santri mampu mengajukan pertanyaan yang mendalam atau memberikan argumen yang logis dan relevan berdasarkan pemahaman yang kuat. Melerai perselisihan antar teman, ketika terjadi perselisihan kecil antara teman sekamar, santri lain yang bijaksana mampu menjadi penengah, mendengarkan kedua belah pihak, dan membantu menemukan titik temu tanpa memihak, mengatur jadwal belajar yang Efektif, kemudian menggunakan waktu dengan efisien, seperti santri tidak menyia-nyiakan waktu luang, tetapi memanfaatkannya untuk muroja'ah (mengulang hafalan), membaca buku, atau membantu teman.”

Dimana di halaqah tarbiyah, mutarabbi diberikan penugasan untuk membedah buku, menyampaikan materi dengan durasi singkat 5-10 menit, kemudian berdiskusi di saat sesi *problem solving*.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan karakter religius Islami Melalui Halaqah Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda

Dalam pelaksanaan halaqah tarbiyah islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, tidak semua berjalan sesuai dengan perencanaan,

akan tetapi ada hambatan yang ditemukan. Dalam bab ini peneliti merumuskan beberapa faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pendidikan karakter religius islami dengan metode halaqah tarbiyah, berdasarkan pada hasil pengamatan dan observasi melalui wawancara maupun dokumentasi.

Dari informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang dijadikan sebagai informan, ditemukan bahwa faktor pendukung pendidikan akhlak dalam membentuk aspek religius di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda sangat urgen untuk bisa mencapai apa yang menjadi tujuannya. Sebab dengan adanya faktor pendukung program pendidikan karakter religius islami dapat dimaksimalkan. Peneliti mewawancarai kepada guru yang berkaitan dengan faktor pendukung dalam manajemennya. Informan memberikan jawaban terkait faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak sebagaimana hasil wawancara bersama kepala pondok pesantren Ust. Syamsul Rijal, Lc yang menjelaskan bahwa:

“Dukungan lebih kepada kerjasama semua pihak yang ada di pondok pesantren, seperti guru, *murabbi* dan *murabbiyah*, *musyrif* dan *musyrifah*, dalam melakukan pembimbingan dan pengawasan serta memberikan keteladanan dalam hal ibadah, adab dan akhlak islami. Faktor pendukung lainnya dari wali santri yang sudah mengikuti halaqah tarbiyah dan sangat mendukung dengan melakukan pengawasan kepada santri saat pulang ke rumah. Adapun faktor penghambat diantaranya adalah masih ada beberapa guru yang kurang peduli dengan lingkungan, mereka hanya melaksanakan apa yang menjadi tugasnya saja belum bisa peduli dengan kegiatan yang lain, dan juga kurang adanya kerjasama antara guru di sekolah dengan ustad di pondok pesantren, sedangkan faktor penghambat yang lain adalah kurang adanya kerjasama antara wali peserta didik dengan pesantren, hal ini dikarenakan wali peserta didik kurang memahami peraturan pondok pesantren, latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda juga menjadi hambatan terlaksananya pendidikan karakter religius.”

Juga hasil wawancara bersama kepala sekolah pesantren Ust. Anshar Sahrir, S.Pd, yang mengungkapkan bahwa:

“Karena Halaqah memerlukan pengajar yang lebih dari 1, dikarenakan dalam 1 mapel ini materi diajar secara berkelompok dengan setiap kelompok harus dibimbing 1 pengajar, tantangan kami adalah tidak mencukupinya jumlah pengajar utk rasio keseluruhan siswa , serta dukungan guru masih kurang namun orang tua sangat antusias.”

Dalam pengejawantahan pendidikan karakter religius islami di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, terdapat beberapa faktor pendukung sebagai berikut:

1. Visi dan misi SMP IT Imam Syafi'i Samarinda. SMP IT Imam Syafi'i Samarinda yang bervisi “religius dan unggul” sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius islami dengan metode halaqah tarbiyah, sehingga menjadikan ssebagai satu mata pelajaran berbasis halaqoh menjadi satu muatan lokal wajib yang dinamakan mata pelajaran Tarbiyah.
2. Komitmen kepala pondok pesantren dan kepala sekolah dengan dedikasi dan kemampuan yang cukup untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak. Memiliki komitmen yang kuat dan sangat menginginkan peserta didik-peserta didiknya menjadi salih dan salihah. Sumber daya guru dengan kualifikasi pendidikan sarjana dari beragam latar belakang pendidikan begitu membantu pengejawantahan pendidikan karakter religius islami di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda.
3. Sumber Daya Manusia (SDM) dari SMP IT Imam Syafi'i berupaya bekerja maksimal sesuai dengan *job description* dan *job specification* menghasilkan pengejawantahan pendidikan karakter

semakin kuat dan lancar.

Adapun temuan dari hasil penelitian yang dilakukan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Hasil Temuan

No	Kategori Temuan	Sumber Data	Uraian Temuan
1	Konsep pendidikan karakter dengan metode halaqah tarbiyah	Wawancara	Metode halaqah tarbiyah sesuai konsep dari LP2AR. Perencanaan kurikulum dan materi dalam bentuk buku atau mawad, metode berkelompok, dan perencanaan murabbi/mentor yang memiliki kualifikasi sesuai dengan konsep LP2AR.
2	Strategi Pelaksanaan pendidikan karakter dengan metode halaqah tarbiyah	Wawancara	Menjadikan satu mata pelajaran berbasis halaqoh menjadi 1 muatan lokal wajib yang dinamakan mata pelajaran Tarbiyah

3	Pelaksanaan metode halaqah tarbiyah	Wawancara Observasi Dokumentasi	Pelaksanaan Halaqah tarbiyah yang dibagi perkelompok 5-15 orang, yang dibimbing oleh satu orang murabbi /murabbiyah (guru) setiap kelompok. Penerapan halaqah tarbiyah mencakup tiga jenis pembinaan yang disebut sebagai Tarbiyah Ruhiyah, Tarbiyah Akhliyah, dan Tarbiyah Jazadiyah. Dalam pelaksanaannya terbagi menjadi 3 bagian : Pembuka, inti dan penutup.
4	Materi Pembelajaran	Wawancara	Materi yang diajarkan mencakup : 1. Akhlak Islam 2. Ibadah Praktis 3. Akidah Islam 4. Sirah Nabawi
5	Faktor pendukung	Wawancara	Didukung oleh visi misi sekolah, komitmen dari kepala pondok pesantren dan kepala sekolah, serta maksimalisasi upaya dari berbagai pihak, guru, murabbi/murabbiyah, musyrif/musrifah, orang tua dan peserta didik
6	Faktor Penghambat	Wawancara	Jumlah murabbi/murabbiyah yang belummenuhi, dukungan guru yang belum maksimal.

7	Tujuan	Wawancara	Membangun pribadi peserta didik yang berkarakter religius islami, untuk mencapai visi misi sekolah “religius dan ungu”.
8	Hasil pendidikan karakter dengan metode halaqah tarbiyah.	Wawancara Observasi	Dari pengamatan dan informasi yang peneliti dapatkan beberapa sikap religius islami yang mencontoh kepada Rasulullah, seperti sidiq, amanah, tablig, dan fatonah, juga ditemukan di dalam lingkungan SMP IT Imam Syafi’i.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Konsep Pendidikan karakter religius Islami Melalui Halaqah Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi’i Samarinda

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dan menjadi temuan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa konsep atau strategi SMP IT Imam Syafi’i Samarinda dalam menerapkan karakter pendidikan religius dan kedisiplinan melalui program *halaqah tarbiyah* tidak lepas dari visi misi, serta tujuannya dan pondok pesantren itu sendiri, dimana program *halaqah tarbiyah* ini sendiri merupakan konsep penting dalam penerapan pendidikan karakter religius Islami, sedangkan konsep atau strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan program *halaqah tarbiyah* tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan sebuah langkah yang harus diprioritaskan dalam pengelolaan pendidikan sehingga dapat menjadikan pendidikan terarah meminimalisir kesalahan dan mempermudah pelaksanaan dan pengawasan. Metode halaqah tarbiyah direncanakan sesuai konsep dari Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Anak dan Remaja (LP2AR). Perencanaan kurikulum dan materi dalam bentuk buku atau mawad, metode berkelompok, dan perencanaan murabbi/murabbiyah yang memiliki kualifikasi sesuai dengan konsep LP2AR.

b) Pengelompokan (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah upaya untuk menjalinkan kerja sama antara satu orang atau lebih dalam suatu lembaga, dan untuk menentukan tugas setiap anggota (Pardjono, 2015:125). Metode halaqah tarbiyah yang dibagi perkelompok 5-15 orang, yang dibimbing oleh satu orang murabbi /murabbiyah (guru) setiap kelompok. Dan dalam setiap kelompok ada struktur, yang terdiri dari ketua kelompok yang disebut naqibah, sekretaris halaqah, dan bendahara halaqah, serta anggota halaqah.

c) Penerapan (*Actuating*)

Langkah berikutnya ialah penerapan aturan kepada peserta didik melalui wali kelas, murobbi serta ustad halaqah. Pengumuman terkait aturan dan pengertian diperlukan agar peserta didik yang

menjalankan aturan, mengerti dan memahami tujuannya. Penerapan halaqah tarbiyah mencakup tiga jenis pembinaan yang disebut sebagai Tarbiyah Ruhiah (spiritual), Tarbiyah Akhliyah (intelektual), dan Tarbiyah Jazadiyah (fisik).

d) Pengawasan (*Controlling*)

Kepala pondok dan kepala sekolah berperan memimpin dan mengawasi jalannya pendidikan. Pengawasan terdapat dua metode, yaitu: 1) observasi langsung ke lapangan atau asrama; dan 2) menerima laporan mingguan dan bulanan dari wali kelas, *murobbi* dan *ustādh ḥālaqah*. Untuk kontroling di halaqah ada evaluasi (ikhtibar) dari hasil pembelajaran dan pemberian *Reward* (pemberian hadiah dan sanksi).

4.3.2 Pelaksanaan Pendidikan karakter religius Islami Melalui Halaqah Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dan menjadi temuan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa konsep atau strategi SMP IT Imam Syafi'i Samarinda dalam menerapkan karakter pendidikan religius. Proses pelaksanaan Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Ahad untuk kelas 7, 8 dan 9, dari pukul 10.00 hingga 12.00. Mata pelajaran Tarbiyah ini merupakan muatan lokal yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran halaqah, yaitu kelompok kecil yang terdiri dari 5 - 15 peserta didik, dengan satu

murabbi atau murabbiyah sebagai pendamping. Pembelajaran halaqah bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan nyaman bagi para santri (Ariska et al. 2024), sehingga mereka dapat fokus dan aktif dalam proses pembelajaran. Istilah-istilah yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain murabbi (guru), mutarabbi (peserta didik), dan halaqah (kelompok kecil). Dalam pelaksanaan tarbiyah, proses pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian utama: pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, murabbi/murabbiyah mempersilakan peserta didik untuk membentuk setengah lingkaran dengan posisi murabbi di tengah, kemudian mengucapkan salam yang dijawab secara serentak oleh peserta didik. Setelah itu, dilakukan absensi dan pembacaan doa bersama sebagai pembuka halaqah. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menyeter hafalan surah dari juz 30, khususnya mulai dari QS. An-Nas hingga QS. Al-A'la, serta hafalan hadis dan doa-doa harian seperti doa belajar, melepas dan memakai pakaian, doa berkendara, doa masuk dan keluar masjid, dan doa lainnya. Proses hafalan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan memperkenalkan doa-doa yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan ini, murabbi akan mendengarkan, memeriksa, dan mengoreksi bacaan peserta didik agar sesuai dengan tajwid yang benar.

Selain itu, sebelum memasuki materi inti, murabbi

memberikan motivasi dan nasehat agama untuk memotivasi peserta didik dalam menjalankan kegiatan tarbiyah. Menurut Ust. Syamsul Rijal Lc, salah satu faktor yang membuat proses tarbiyah Islamiyah berjalan nyaman dan efektif adalah fleksibilitas tempat pelaksanaan, yang bisa dilakukan di mana saja sesuai dengan kesepakatan bersama. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk merasa lebih santai dan lebih terbuka dalam mengikuti pembelajaran (Badaruddin. 2020), sehingga menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai agama.

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, murabbi menyampaikan materi yang telah disiapkan oleh sekolah, baik berupa modul maupun materi yang terstruktur dengan metode yang sesuai. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan intonasi yang jelas agar mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu tahapan penting dalam kegiatan inti ini adalah Tahsinul Qira'ah, yaitu perbaikan bacaan Al-Qur'an untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat membaca dengan benar sesuai hukum tajwid. Kegiatan ini dimulai dengan murabbi yang memimpin bacaan Al-Qur'an, diikuti oleh peserta didik secara bergiliran. Tujuan dari tahsinul Qira'ah adalah agar peserta didik memahami cara membaca Al-Qur'an dengan benar, termasuk cara penyebutan huruf yang tepat dan pembacaan dengan tartil. Selain itu, kegiatan ini juga mengajak peserta didik untuk

mentadabburi (merenungkan) ayat-ayat Al-Qur'an, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mereka tentang nilai-nilai dalam Al-Qur'an.

Selain tahsinul Qira'ah, kegiatan inti juga mencakup Tausiyah Murabbi/Murabbiyah, yang merupakan arahan atau nasihat dari murabbi/murabbiyah kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan sunnah. Tausiyah ini bertujuan untuk menambah pengetahuan keislaman peserta didik dan menanamkan karakter religius melalui ceramah dan pembekalan tentang ajaran Islam. Ustadz Syamsul Rijal, Lc, menjelaskan bahwa tausiyah dan ceramah ini tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk mendalami lebih lanjut pengetahuan Islam.

Tahapan berikutnya dalam kegiatan inti adalah memberikan materi dasar keislaman yang disesuaikan dengan tingkat kelas, mulai dari kelas 7, 8 dan 9. Materi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik secara bertahap. Setelah penyampaian materi, murabbi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan. Selain itu, murabbi juga menerapkan pendekatan problem solving, dimana murabbi mengajak peserta didik untuk membahas masalah yang mereka hadapi, baik di rumah maupun di sekolah, untuk mendorong mereka berpikir kritis dan mencari solusi. Melalui

pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap materi yang diajarkan, serta menumbuhkan karakter yang lebih baik.

Adapun materi yang disampaikan dalam tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, disusun secara terstruktur oleh LP2AR (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Anak dan Remaja) DPD Wahdah Islamiyah. Materi yang diajarkan mencakup :

- a. Akhlak Islam, Akhlak kepada tetangga, teman, non-Muslim, binatang, dan tumbuhan.
- b. Ibadah Praktis, Shalat, puasa, zakat, dan haji.
- c. Akidah Islam. Imanku kepada para rasul, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk.
- d. Sirah Nabawi. Perjalanan hidup Rasulullah, peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudah hijrah, kehidupan di Madinah, serta perjuangan Rasulullah dalam mempertahankan negara Islam Madinah.

3. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, murabbi/murabbiah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang telah disampaikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan pemahaman peserta didik dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengungkapkan pertanyaan atau kebingungan yang mungkin masih ada. Setelah sesi tanya jawab, murabbi/murabbiah

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus bersemangat dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam. Sebagai penutupan, murabbi/murabbiyah bersama-sama dengan peserta didik membaca *kafaratul majelis* (doa penutup majelis) sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk keberkahan, serta untuk mengakhiri sesi tarbiyah dengan penuh kesan positif. Kegiatan penutup ini memberikan nuansa spiritual yang mempererat hubungan antara peserta didik dan pendidik, serta menumbuhkan semangat untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kualitas diri.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dan menjadi temuan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa konsep atau strategi SMP IT Imam Syafi'i Samarinda dalam menerapkan karakter pendidikan religius. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius islami di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, terdapat beberapa faktor pendukung sebagai berikut:

1. Visi dan misi SMP IT Imam Syafi'i Samarinda. SMP IT Imam Syafi'i Samarinda yang bervisi “religius dan unggul” sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius islami dengan metode halaqah tarbiyah, sehingga menjadikan ssebagai satu mata pelajaran berbasis halaqoh menjadi satu muatan lokal wajib yang dinamakan mata pelajaran Tarbiyah.
2. Komitmen kepala pondok pesantren dan kepala sekolah dengan dedikasi dan kemampuan yang cukup untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak. Memiliki komitmen yang kuat dan sangat

menginginkan peserta didik-peserta didiknya menjadi salih dan salihah. Sumber daya guru dengan kualifikasi pendidikan sarjana dari beragam latar belakang pendidikan begitu membantu pengejawantahan pendidikan karakter religius islami di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda.

3. Sumber Daya Manusia (SDM) dari SMP IT Imam Syafi'i berupaya bekerja maksimal sesuai dengan *job description* dan *job specification* menghasilkan pengejawantahan pendidikan karakter semakin kuat dan lancar.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP IT Imam Syafi'i ditemukan faktor penghambat diantaranya, jumlah murabbi dan murabbiah yang belum memenuhi, serta kurang maksimalnya dukungan guru dalam pelaksanaannya.

Beberapa pelajaran yang bisa peneliti dapatkan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Efektivitas Metode Halaqah

Peneliti belajar bahwa metode halaqah tarbiyah Islamiyah bukan hanya sekadar forum kajian, tetapi strategi yang sangat efektif dalam menanamkan nilai religius siswa. Ketika dikombinasikan dengan pembiasaan ibadah, hafalan, dan keteladanan, halaqah mampu menghasilkan perubahan nyata pada karakter peserta didik.

2. Proses Pembentukan Karakter Religius Memerlukan Tahapan Tiga komponen utama yaitu : pemahaman, pembiasaan, dan

keteladanan, menjadi kunci keberhasilan pembinaan. Tanpa sinergi ketiganya, pendidikan karakter akan cenderung bersifat teoritis dan sulit diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

3. Peran Lingkungan Sekolah dan Pesantren

Peneliti menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius sangat dipengaruhi oleh kultur sekolah dan pesantren. Visi lembaga yang religius serta dukungan guru, murabbi/murabbiah, dan orang tua memperkuat internalisasi nilai-nilai religius.

4. Hambatan yang Harus Diantisipasi

Tidak semua berjalan ideal. Ada siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, berkata kotor, atau kurang sopan santun. Hal ini menjadi pembelajaran bagi peneliti bahwa pembinaan karakter adalah proses panjang, memerlukan konsistensi, serta pengawasan berkesinambungan.

5. Keterlibatan Peserta Didik Sangat Menentukan

Siswa yang aktif dalam halaqah menunjukkan perkembangan karakter lebih baik dibanding yang pasif. Peneliti belajar bahwa partisipasi aktif, motivasi, dan keterikatan emosional dengan halaqah sangat memengaruhi hasil pembinaan.

6. Sinergi dengan Program Sekolah.

Peneliti menyadari bahwa pendidikan karakter akan lebih berhasil jika diintegrasikan dengan seluruh aktivitas sekolah, bukan hanya di kelas atau halaqah.

7. Refleksi Peneliti Secara Personal

Dalam proses penelitian, peneliti belajar bahwa teori pendidikan karakter hanya akan bermakna jika diterapkan dalam praktik nyata. Halaqah membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas kecil, dengan interaksi intensif, lebih mudah menanamkan nilai dibandingkan metode ceramah besar.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian tentang Pendidikan Karakter Religius Dengan Metode Halaqah Tarbiyah Islamiyah Di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda yang telah dipaparkan pada Bab IV di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

- 1 Strategi pendidikan karakter religius Islami melalui metode halaqah tarbiyah di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda melingkupi kegiatan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organiing*), penerapan (*Actuating*), pengawasan (*Controlling*) yang disingkat POAC dengan penerapan metode halaqah tarbiyah yang dibagi perkelompok 5-15 orang, yang dibimbing oleh satu orang murabbi atau murabbiyah (guru) setiap kelompok.
- 2 Penerapan halaqah tarbiyah pada SMP IT Imam Syafi'i mencakup tiga jenis pembinaan yang disebut sebagai Tarbiyah Ruhiyah, Tarbiyah Akhliyah, dan Tarbiyah Jazadiyah. Dari hasil penelitian, beberapa sikap religius islami yang mencontoh kepada Rasulullah tersebut juga ditemukan di dalam lingkungan SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, yaitu jujur (*Ṣiddīq*), percaya (*Amānah*), menyampaikan kebenaran (*Tablīg*), dan cerdas (*Faṭānah*).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka peneliti dapat memberikan beberapa saran relevansinya dengan hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi SMP IT Imam Syafi'i seyogyanya melaksanakan evaluasi tersistem bersifat menyeluruh kepada pelaksanaan pendidikan karakter sebagai perenungan dalam pengambilan langkah ke depan agar menjadi lebih baik.
2. Bagi wali peserta didik selazimnya mengetahui bahwa pendidikan anak-anak adalah tanggung jawab kita bersama sehingga sokongan para wali peserta didik begitu urgen agar implementasi pendidikan karakter ini menjadi lebih baik.
3. Bagi guru wajib memperkuat komitmen sebagai pendidik yang baik, wajib secara istikamah dapat menjadi teladan dan model yang baik untuk peserta didiknya.
4. Bagi masyarakat agar terus mendukung dan loyal membangun iklim yang nyaman dalam rangka implementasi pendidikan karakter di sekolah. Lingkungan yang kondusif dengan adanya kultur budaya agama yang baik akan berdampak positif bagi pertumbuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 31
- Aditya Teguh Saputra, Kukuh Satria Samsuzzaman, Andini Darwiyanti, Haidar Farras Hafizh, Sulthan Ramadhan Syukur, Melati Putri Cahya Ningrum, Diah Ayu Puspita Sari, Esther Novita Waly, Fransiska Fransiska, Widmin Petrisia Luahambowo, (2024). “*Meningkatnya Dekadensi Moral Remaja Di Lingkungan Masyarakat Pada Era Modern Di Rw01Jakarta Barat (Duri Kepa)*”.
- Agung Agung^(1*), (2018). “*Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis*” Jurnal Pendidikan ISlam, Al Tarbawi Al haditsah, Jurnal Pendidikan Islam.
- Ardiansyah, A., Yuliatin, Y., & Zubair, M. (2021). *Peran Karang Taruna Dalam Penumbuhkembangan Moral Generasi Muda (Studi di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima)*. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 8(1), 54–65.
- Ayu, S. M., & Kurniawati, T. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi di MAN 2 Kendiri Jawa Timur*. Unnes Journal of Public Health, 6(2), 97–100
- A.Zaenurrosyid, dkk, (2024). *Metodologi Penelitian*, Jambi: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini..
- A.Zaenurrosyid, dkk, (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*, Aceh : PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Balraj Singh, (2019). *“Character Education in the 21st Century”*, Journal of Social Studies (JSS), 15.1, 1–12
- Budiarto, G. (2020). *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter*. Pamator Journal, 13(1), 50–56.
- Budi Ismanto, Yusuf, Y., & Asep Suherman. (2022). *Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur*. Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin, 1(1), 43–48.
- Choirul Mahfud, dkk, (2019). *The Urgency of Civic Education and Religious Character Education for Early Childhood in Indonesia*. Elementary Vol. 5 No. 1, January-June.
- Duraton Nasikhah, Dra. Prihastuti, (2013). *“Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal”*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 02, No. 01 Februari.
- Dwi Puji Lestari, Yufiarti dan Asep Supena, (2020). *“Implementing Religious Characters of Early Children in the Pandemic Time of Covid 19”*, International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, Volume 7, Issue 10 October, P: 348-353
- Dwi Nur Rahmawati, (2022). *”Pendidikan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri Boyolali “*.
- Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006), 272.
- Fulan Puspita (2015). *“Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan*

Keteladanan (Studi Atas Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)”

Guntur Dwi Purwanto dan Fauzi, (2021). *“Implementation of Islamic Education Through Religious Character at SMK Karangpucung Cilacap”*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal Volume 4, No. 2, May, Page: 2947-2954 e-ISSN: 2615-3076 (Online), p-ISSN: 26151715

Harri Jumarto Suriadi, Firman, Riska Ahmad, (2021). *“Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik”*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 1,165-173.

Hadis Santung, (2021). *“Character Building of Students Through Tarbiyah Islamiyah Program at SMK Negeri 4 Enrekang”*, ISTIQRA, Volume 9, No.1, September.

Hamdan Abdul Aziz*, Shajaratuddar, Budi Handrianto, (2023). *“Pendidikan karakter dalam Islam: Solusi untuk dekadensi moral generasi muda”*. Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, “73., 2023.

Huda, Mujib, (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Islami Melalui Program Tahftz Di Mas Tahftz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah, *Panduan Tarbiyah Islamiyah Ta’rifiyah* (Wahdah Islamiyah),hal 16

Kementerian Agama RI, (2013). *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art),h. 284,308,367,417,553.

- Kusno. (2014). *“Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah”*. Prosiding Seminar Nasional Hasil - Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP, (3), 66–72.
- M. Arif Khoiruddin, Dina Dahniary Sholekah, (2019). *Islamic Religion Education Implementation In Forming Student Religious Characters*. Jurnal Pedagogik, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni.
- María T. Soto-Sanfiel, Marie Therese Mäder, (2020). *“Identifying with a Religious Character”*, journal of religion in europe : 1-31
- Maulana La Eda, (2020) *Tarbiyah Dari Mihrab Nubuwwah* (Cet. II; Makassar: CV.Arrahmah Sukses Berkah), h. 2,4,8.
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Mustari, Mohamad, (2014). *“Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan”*, Jakarta: Rajawali Pers, 1
- Muchlas Samani dan Hariyanto, (2013). *“Konsep dan Model Pendidikan Karakter”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42
- Mulyasa, (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 9.
- Mutiani, M. (2018). *Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi di Era Milenial*, 15
- Nasirudin, (2009). *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 36-41
- Pusat Analisis dan Sinkronisasi kebijakan Sekretariat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 8

- Rahman, Aliman, (2020). *“Model Analysis of Religious Character Education in State-owned Islamic School”*, Journal of Educational Management and Leadership : 1(1), 14-21, DOI:<https://doi.org/10.33369/jeml.1.1.14-21>
- Rosmiati Nursanti, (2018). *“Teacher’s Strategy in Strengthening Social Care Character at Mina Integrated Islamic Early Childhood Education”*, Proceeding of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children’s Character (ICECED), 208–217.
- Samantha Stronge , Joseph Bulbulia, Don E. Davis, and Chris G. Sibley, (2020). *“Religion and the Development of Character: Personality Changes Before and After Religious Conversion and Deconversion”*, Journal sagepub.com/journalspermissions,2020,DOI:10.1177/1948550620942381
- Sari Yunita, dkk, *Religiusitas pada Hijabers Community Bandung*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora.
- Satria Hadi Lubis, (2013). *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, Yogyakarta: Proyou, hal. 16.
- Sudarsana, I Ketut. (2017). *“Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Guguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia”*. Jurnal Penjaminan Mutu 3: 223–236
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>

Thomas Lickona, (2013). *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Penerjemah Juma Abdul Wamoungo, (Jakarta: Bumi Aksara), 81.

Yatan Pal Singh Balhara, dkk. (2020). *Impact of Lockdown Following COVID-19 on the Gaming Behavior of College Students*. Indian Journal of Public Health. June.

Yusuf Al Basit, (2015). “*Pendidikan Karakter Dengan Metode Halaqah Di Organisasi Masyarakat Wahdah Islamiyah Kota Yogyakarta*”, Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

William Damon, (2002). *Bringing in New Era in Character* , Stanford University: Hoover Institution, 9.

Zubaedi, (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* , Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 67.

